

SKRIPSI

**HUBUNGAN PERAN DAN FUNGSI BIMBINGAN KONSELING
DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN SEKS BEBAS PADA
REMAJA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 6 (SMAN)
KOTA BENGKULU
TAHUN 2016**



DISUSUN OLEH

LIA EKASARI
NPM : 122426041 SP

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH
TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes)
DEHASEN BENGKULU
TAHUN 2016**

SKRIPSI

HUBUNGAN PERAN DAN FUNGSI BIMBINGAN KONSELING DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN SEKS BEBAS PADA REMAJA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 6 (SMAN) KOTA BENGKULU TAHUN 2016



Diajukan sebagai pernyataan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada
Program Studi Ilmu Keperawatan (S-1) STIKes Dehasen Bengkulu

DISUSUN OLEH

LIA EKASARI
NPM : 122426041 SP

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH
TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes)
DEHASEN BENGKULU
TAHUN 2016**

**HALAMAN PENGESAHAN
UJIAN SIDANG HASIL SKRIPSI**

HUBUNGAN PERAN DAN FUNGSI BIMBINGAN KONSELING DENGAN
PERILAKU PENCEGAHAN SEKS BEBAS PADA REMAJA SEKOLAH
MENENGAH ATAS NEGERI 6 (SMAN) KOTA
BENGKULU TAHUN
2016

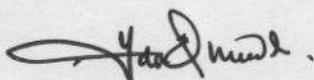
Disusun dan diajukan oleh

LIA EKASARI
NPM 122426041 SP

Telah dipertahankan di depan Panitia Sidang Skripsi pada tanggal 02 Agustus 2016
dan dinyatakan sudah memenuhi syarat

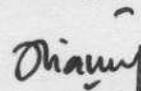
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Ida Samidah, S.kp.M.Kes
NIDN : 00-1009-6602

Pembimbing II



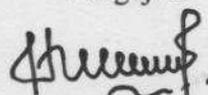
Ns. Berlian Kando S.S.Kep.M.Kes
NIDN : 99-0270-2217

Penguji I



Danur Azisah RS,SST,M.Kes
NIDN : 02-1604-7604

Penguji II



Ns. Murwati, S.Kep.M.Kes
NIDN : 02-2109-8001

Mengetahui,

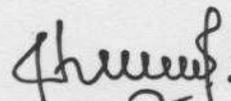
Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan



Ketua



Dr. Ida Samidah, S.Kp.M.kes
NIDN : 00-1009-6602



Ns. Murwati, S.Kep.M.Kes
NIDN : 02-2109-8001



STIKES DEHASEN BENGKULU

Jln. Merapi Raya No. 42 Kebun Tebeng Telp. (0736) 21977 : Fax (0736) 22027

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : LIA EKASARI

NPM : 122426041 SP

Program Studi : ILMU KEPERAWATAN

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi

Judul : Hubungan Peran dan Fungsi Bimbingan Konseling dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja SMA Negeri 6 Kota Bengkulu Tahun 2016

Dosen Pembimbing : Dr. Ida Samidah, S.Kp, M.Kes

Adalah benar-benar hasil karya saya.

Di dalam Skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan maupun gagasan peneliti lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang saya akui dan seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada peneliti aslinya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dehasen Bengkulu termasuk (pencabutan gelar kesarjanaan/sanksi) yang telah saya peroleh.

Mengetahui
Pembimbing I

Bengkulu, 02 Agustus 2016
yang membuat pernyataan

Dr. Ida Samidah, S.Kp, M.Kes



(Lia Ekasari)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusu' (QS.AL-Baqarah 2:45)
- Sesungguhnya didalam kesulitan itu terdapat kemudahan (QS.AL-Insyirah:5)
- Do'a orang tuaku adalah kunci keberhasilanku (Lia)
- Kebahagiaan orang tua adalah sesuatu yang istimewa yang menjadikan semua rasa sempurna (Lia)

PERSEMBAHAN :

- Bakku (Umri), dan Makku (Zaitun) terimakasih telah banyak berkorban untukku, yang tak henti memberikan do'a, perhatian, kasih sayang, memberi dukungan, arahan dan kerja kerasmu untuk keberhasilanku. Harapan perjuangan, keringat, do'a dan kasih sayangmu adalah semangatku dan tak akan pernah aku gantikan dengan apapun.
- Kakak-kakak bungsu (Dina Zuraida, Muslim, Suhardi, Sulaiman, Barli yantoni) yang selalu sabar , serta selalu memberikan do'a dan dukungan untukku.

- Ponakan bungsu (Helen ulbret, Neken, Rohani, Ranu Utama, M Sudika Pratama)
- Bunda Ida, Bunda Bere, Bunda Murwati, Bunda Ais yang selalu sabar membimbing, memberi masukan sehingga aku dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik, dan seluruh Dosen dan Staf Prodi S1 Keperawatan STIKes Dehasen Bengkulu yang telah memberikan banyak ilmu, bimbingan dan selalu memberi semangat kepadaku.
- Kepada teman-temanku (jok vhae (nova emilia puspita),cunx kha (riska novrianti), jenx ipoh (syaripah),jok wik(dwi rahma febrianti),dodo cha(ica yozi nopita),who vha(eva safitri).Teman-teman kkn terimakasih untuk kebersamaanya selama ini takkan pernah terlupakan.
- Seluruh teman-teman diprodi S1 Keperawatan angkatan 2012 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
- Seluruh keluarga besarku yang selalu memberiku motivasi kepadaku untuk selalu menjadi yang terbaik.
- Almamaterku dan kampusku yang menggoreskan begitu banyak memori untukku.

Program Studi Keperawatan (S-1)
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dehasen Bengkulu
Skripsi, 02 Agustus 2016

ABSTRAK

LIA EKASARI

**Hubungan Peran Dan Fungsi Bimbingan Konseling Dengan Perilaku Pencegahan Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Negeri 6 kota Bengkulu Tahun 2016
(Dibimbing Oleh Ida Samidah, Berlian Kando Sianipar)**

United Nations Emergency Children'n Fund (UNICEF) mengatakan sebanyak 95 ribu kekerasan seksual remaja yang terjadi. UNICEF mengatakan negara yang paling sering terjadi kekerasan adalah Afrika. Tersebar 70% ada di Congo dan Guinea, lebih dari 50% terjadi di Uganda, Tanzania, dan Zimbawa. (UNICEF, 2014) .Di provinsi Bengkulu, berdasarkan catatan KPAI Provinsi Bengkulu sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 kasus kekerasan seksual pada remaja terus mengalami peningkatan. Pada 2011 terdapat 329 kasus, tahun 2012 terdapat 746 kasus, tahun 2013 590 kasus, dan pada tahun 2014 terdapat 782 kasus (KPAI Provinsi Bengkulu, 2015).

Untuk mengetahui Hubungan Peran Dan Fungsi Bimbingan Konseling Dengan Perilaku Pencegahan Sex Bebas Pada Remaja SMAN 6 Kota Bengkulu tahun 2016.

Penelitian ini *analitik*, populasi dalam penelitian ini yaitu siswa/siswi kelas X SMAN 6 Kota Bengkulu Tahun 2016 dari bulan Juni sampai Juli Yaitu Sebanyak 253 siswa dan sampel yang digunakan sebanyak 155 responden dengan menggunakan teknik *Quata Sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan dari 155 responden sebagian 45 responden yang peran BK tidak baik 18 responden (40,0) memiliki perilaku pencegahan tidak baik serta dari 110 responden memiliki peran BK yang baik dan 85 responden (77,3) memiliki perilaku pencegahan baik. 74 responden menunjukkan fungsi BK tidak baik diantaranya 30 responden (40,5) memiliki perilaku pencegahan tidak baik serta dari 81 responden memiliki fungsi BK baik dan terdapat 68 responden (72,3) memiliki perilaku pencegahan baik. Diharapkan kepada Guru Bimbingan Konseling lebih meningkatkan lagi Peran dan Fungsi Bimbingan Konseling dengan perilaku pencegahan seks bebas.

Kata Kunci : Peran, Fungsi, Perilaku Pencegahan Seks Bebas.
Kepustakaan : 36 (2010-2015)

**Nursing Science Study Program
Institute of Health Sciences Dehasen Bengkulu
Thesis, August 2, 2016**

ABSTRACT

LIA Ekasari

Correlation between the Role and Function of Counseling with Free Sex Prevention Behavior of Adolescents at High School 6 Bengkulu 2016 (supervised by Ida Samidah, Berlian Kando Sianipar)

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) stated that 95 thousand of teenagers' sexual violence happened. UNICEF said the most frequently violence happened in Africa. 70% occur in Congo and Guinea, more than 50% in Uganda, Tanzania, and Zimbabwe. (UNICEF, 2014). In the province of Bengkulu. From 2011 to 2014 cases of sexual violence in adolescents continues to increase. In 2011 there were 329 cases, in 2012 there were 746 cases, 590 cases in 2013, and in 2014 there were 782 cases (KPAI Bengkulu province, 2015).

This study aimed to determine the role and function of counseling with the prevention behaviors of free sex on teenagers at High School 6 Bengkulu City in 2016.

This study is an analytic research, the population in this study were the students at grade X that was conducted from June 2016 to July. From the total of 253 students 155 were taken as the samples through Quota sampling techniques.

The results showed the majority namely 45 respondents who had not good role at school counselling, 18 respondents (40.0) had no good prevention behaviors as well as of the 110 respondents had a good role at school counselling and 85 respondents (77.3) had a good preventive behavior. 74 respondents indicated the function of counselling is not good, 30 respondents (40.5) had no good prevention behaviors as well as of the 81 respondents had counselling function well and there were 68 respondents (72.3) had a good preventive behavior. The counseling teachers are expected to further enhance the role and function of counselling on free sex prevention behavior.

Keywords: Role, Function, Prevention Behavior of Free Sex.

References: 36 (2010-2015)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang selalu melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun Skripsi dengan judul “ Hubungan Peran Dan Fungsi Bimbingan Konseling Dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Negeri 6 (SMAN) Kota Bengkulu Tahun 2016”.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan dan hambatan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini. Oleh karena itu atas selesainya penyusunan Skripsi ini tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Ibu Dr. Ida Samidah S.Kp, M.Kes, Selaku Ketua Stikes Dehasen Bengkulu serta selaku pembimbing 1 yang selalu memberikan masukan dan motivasi kepada penulis sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ibu Ns. Berlian Kando Sianipar, S.Kep, M.Kes, Selaku Pembantu Ketua 1 serta selaku pembimbing 11 yang selalu memberikan masukan dan motivasi kepada penulis sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Ibu Dr. Hj. Rita Prima Bendriayanti, SE, Msi, Selaku Pembantu Ketua 11 STIKes Dehasen Bengkulu.
4. Ibu Dessy Sundari, SKp, MPd, Selaku Pembantu Ketua 111 STIKes Dehasen Bengkulu.
5. Ibu Ns. Murwati, S.Kep, M.Kes Selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan (S-1) STIKes Dehasen Bengkulu.
6. Ayahanda dan Ibu yang telah memberikan doa dan semangat untuk menyelesaikan Skripsi penelitian ini.

7. Seluruh Dosen dan Staf Institusi Pendidikan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dehasen Bengkulu yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan untuk penulis dalam mengikuti pendidikan di STIKes Dehasen Bengkulu.
8. Teman-teman sealmamater di STIKes Dehasen Bengkulu.
9. Dan lain-lain yang tidak dapat disebut satu persatu.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini, Semoga ini mempunyai nilai manfaat bagi kita semua.

Bengkulu, Juli 2016

LIA EKASARI
NPM :122426041 SP

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
KEASLIAN PENELITIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	5
C.Tujuan Penelitian.....	5
1.Tujuan Umum	5
2.Tujuan Khusus	5
D. Manfaat Penelitian	6
1. Bagi Peneliti Lain	6
2. Bagi Institusi Pendidikan	6
3. Bagi Profesi	6
4. Bagi SMA 6 Kota Bengkulu	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Perilaku Seks Bebas	
1. Pengertian Seks	8

2. Pengertian Bebas.....	9
3. Pengertian Seks Bebas	10
4. Bentuk-Bentuk Perilaku Seks Bebas	11
5. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seks Bebas	13
6. Dampak Dari Perilaku Seks Bebas	16
7. Cara Mengatasi Seks Bebas	17
8. Pencegahan Perilaku Seks Bebas.....	19
B. Konsep Bimbingan dan Konseling (BK)	21
1. Pengertian Bimbingan.....	21
2. Pengertian Konseling	23
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling (BK)	24
4. Peran Bimbingan dan Konseling (BK).....	26
5. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling (BK)	28
6. Tujuan Bimbingan dan Konseling (BK).....	29
7. Asas Bimbingan dan Konseling (BK).....	29
8. Metode Bimbingan dan Pelaksanaanya	30
9. Jenis-Jenis Bimbingan dan Pelaksanaannya	30
C. Konsep Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA).....	37
1. Pengertian Remaja	37
2. Perkembangan Remaja	38
D. Hubungan Peran dan Fungsi Bimbingan Konseling Dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA).....	40
E. Kerangka Konsep	44
BAB III KERANGKA KONSEP, DEFINISI OPERASIONAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
A. Kerangka Konsep	45
B. Definisi Operasional	46
C. Hipotesis Penelitian	47

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
1. Tempat Penelitian.....	48
2. Waktu Penelitian	48
C. Populasi dan Sampel	48
1. Populasi	48
2. Sampel.....	49
a. Kriteria Inklusi	51
b. Kriteria Eksklusi	52
D. Instrumen Penelitian	52
E. Teknik Pengumpulan Data, Pengolahan Data, dan Analisa Data.....	53
1. Teknik Pengumpulan Data	53
2. Pengolahan Data	54
a. Pengeditan Data (<i>Editing</i>).....	54
b. Pengkodean Data (<i>Coding</i>)	54
c. Memproses Data (<i>Processing</i>).....	54
d. Pembersihan Data (<i>Cleaning</i>)	55
3. Analisa Data	55
a. Analisa Univariat	55
b. Analisa Bivariat	56
F. Etika Penelitian	56
1. Informed Consent.....	57
2. Anonimity (Tanpa nama)	57
3. Confidential (Kerahasiaan)	57

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	58
1. Jalannya Penelitian.....	58
2. Analisis Univariat.....	59

3. Analisis Bivariat.....	60
B. Pembahasan.....	62
1. Analisis Univariat.....	62
2. Analisis Bivariat.....	65
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
4.1	Definisi Operasional	46
5.1	Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Peran Bimbingan Konseling Dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Negeri 6 (SMAN) Kota Bengkulu Tahun 2016	59
5.2	Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Fungsi Bimbingan Konseling Dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Kota Bengkulu Tahun 2016	60
5.3	Distribusi Peran dan Fungsi Bimbingan Konseling dengan Prilaku Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Negeri 6 (SMAN) Kota Bengkulu Tahun 2016	60
5.4	Hubungan Peran Bimbingan Konseling Dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Negeri 6 (SMAN) Kota Bengkulu Tahun 2016	61
5.5	Tabel 5.5 Hubungan Fungsi Bimbingan Konseling Dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Negeri 6 (SMAN) Kota Bengkulu Tahun 2016	61

DAFTAR BAGAN

Nomor	Bagan	Halaman
2.1	Kerangka Teori	44
3.1	Kerangka Konsep	45

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul Lampiran
Lampiran 1	Lembar Permohonan Menjadi Responden
Lampiran 2	Lembar Persetujuan Menjadi Responden
Lampiran 3	Kuesioner
Lampiran 4	Surat Izin Penelitian dari KP2T Kota Bengkulu
Lampiran 5	Surat Izin Penelitian dari BPPT Kota Bengkulu
Lampiran 6	Surat Izin Penelitian dari SMAN 6 Kota Bengkulu
Lampiran 7	Master Tabel
Lampiran 8	Hasil Olah Data
Lampiran 9	Lembar Konsul
Lampiran 10	Bukti Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah pelayanan kesehatan remaja penting untuk ditangani, sebab remaja harus dipersiapkan untuk menjadi produktif dan diharapkan menjadi peawaris bangsa yang bermutu. Akhir-akhir ini masalah kesehatan reproduksi remaja akibat perilaku seksual yang kurang sehat telah mendapatkan perhatian yang cukup besar baik secara global, pemerintah maupun organisasi swasta dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) (Narendra, 2013).

Population and Development (ICPD) mendorong pemerintah dan LSM untuk mengembangkan program tanggap terhadap masalah perilaku seksual reproduksi remaja. Program pelayanan yang dapat diberikan meliputi perilaku seksual yang bertanggung jawab, penyakit menular, konseling keluarga berencana (KB) dan konseling terkait dengan kekerasan. Selain itu pelayanan klinis bagi remaja yang aktif secara seksual seperti pencegahan sex bebas pada remaja SMA dan hubunga seksual sedarah (incest) (PATH UNFPA, 2014).

Remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu dimana alat-alat kelamin mengalami kematangan atau pubertas (Yusuf, 2013). Perkembangan berlanjut menjadi suatu rentang umur kronologis yang luas dan berbeda antara jenis kelamin (Narendra, 2013). Remaja usia antar 13-20 tahun mengalami

perubahan terutama mengenai masalah kesehatan reproduksi yang membutuhkan adaptasi dan menimbulkan perasaan kecemasan (Potter, 2014). Adanya penurunan usia rata-rata pubertas mendorong remaja untuk aktif secara seksual lebih dini. Perasaan seksual remaja memiliki resiko yang berbeda dan tergantung perilaku seksual remaja untuk mengendalikan dorongan seksualnya tersebut (Notoatmodjo, 2014).

Dalam penerapan peran dan fungsi, Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan layanan sekolah yang disusun berdasarkan kebutuhan remaja sekolah. BK memberikan layanan salah satunya layanan informatif dengan kegiatan pemberian pendidikan pencegahan kesehatan seksual bebas dan reproduksi. Setiap sekolah, BK menjadi salah satu mata ajar dan masuk menjadi kurikulum. Pengelolaan BK di setiap sekolah/madrasah perlu memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan dari setiap program antar kelas, antar jenjang kelas, mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, mengefektifkan dan mengefisienkan pengguna fasilitas sekolah (Tim Musyawarah Guru BK, 2014). Jenis layanan yang diberikan adalah informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, konseling kelompok, konsultasi dan mediasi. Kegiatan layanan yang sudah diberikan antara lain kesehatan reproduksi termasuk pergaulan antar remaja dan perilaku seksual bebas dan kehamilan yang tidak diinginkan (Yusuf, 2013).

United Nations Emergency Children'n Fund (UNICEF) mengatakan sebanyak 95 ribu kekerasan seksual remaja yang terjadi. UNICEF mengatakan

negara yang paling sering terjadi kekerasan adalah Afrika. Tersebar 70% ada di Congo dan Guinea, lebih dari 50% terjadi di Uganda, Tanzania, dan Zimbawa. Kekerasan seksual yang terjadi semestinya tidak terjadi ditempat yang aman, terutama di sekolah. Dan yang lebih mengejutkan lagi pelecehan seksual dilakukan salah satunya oleh guru (UNICEF, 2014).

Berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS PA) di Indonesia pada tahun 2012 tercatat sebanyak 2.637 (52%) kasus pelecehan seksual, tahun 2013 tercatat 3.339 (62%) kasus, dan pada tahun 2014 tercatat (76%) kasus. Pengembangan kebijakan atau program melalui layanan pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi dapat diperkenalkan di sekolah (KOMNAS PA, 2014).

Survei yang dilakukan oleh *Service Medical du Rectorat de Toulouse* pada 24 negara dengan sampel 33.943 di Amerika Utara dan Eropa menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja dimulai pada usia 15 tahun. Sekitar 13,2% remaja berperilaku seks aktif semenjak 15 tahun dan tidak menggunakan alat kontrasepsi. Sementara 18% lainnya, menggunakan alat kontrasepsi (Anonim, 2013).

Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi terbesar dengan usia di bawah 24 tahun. Hampir dari setengah dari populasi dunia yaitu sekitar tujuh miliar. Kurang lebih 1,2 miliar adalah remaja usia 10-19 tahun. Di negara berkembang adalah 30% dengan usia dibawah 15 tahun, 19% adalah usia antara 15-24 tahun, sedangkan sekitar 60% lainnya di negara berkembang dari populasi usia dibawah 25 tahun (UNFPA, 2011). Di provinsi Bengkulu,

berdasarkan catatan KPAI Provinsi Bengkulu sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 kasus kekerasan seksual pada remaja terus mengalami peningkatan. Pada 2011 terdapat 329 kasus, tahun 2012 terdapat 746 kasus, tahun 2013 590 kasus, dan pada tahun 2014 terdapat 782 kasus (KPAI Provinsi Bengkulu, 2015).

Hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan terhadap 10 siswa Sekolah Menengah Atas Negri 6 Kota Bengkulu, 5 siswa dari 10 siswa belum memaksimalkan fasilitas program BK, sedangkan 4 dari 10 siswa beranggapan pelajaran BK hanya pelajaran tambahan, serta 1 dari 10 siswa sama sekali belum sama sekali memahami BK itu sendiri. Pemanfaatan BK selama ini, siswa hanya mengikuti jadwal yang sudah ditentukan oleh guru BK dan tuntutan sebagai ketua kelas sehingga materi pencegahan sex bebas belum mampu dicerna oleh siswa SMAN.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, akibat kurangnya pemahaman pencegahan perilaku sex bebas dan pemanfaatan peran beserta fungsi BK di sekolah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Peran Dan Fungsi Bimbingan Konseling Dengan Perilaku Pencegahan Sex Bebas Pada Remaja di SMAN 6 Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas dapat dirumuskan bahwa banyaknya kasus seks bebas yang terjadi pada kalangan remaja di Dunia, Indonesia, dan terlebih di Kota Bengkulu, yang kemudian peran BK yang kurang maksimal, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Hubungan Peran Dan Fungsi Bimbingan Konseling Dengan Perilaku Pencegahan Sex Bebas Pada Remaja SMAN 6 Kota Bengkulu.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Peran Dan Fungsi Bimbingan Konseling Dengan Perilaku Pencegahan Sex Bebas Pada Remaja SMAN 6 Kota Bengkulu tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi peran Bimbingan Konseling Pada Remaja SMAN 6 Kota Bengkulu tahun 2016.
- b. Untuk mengetahui fungsi Bimbingan Konseling Pada Remaja SMAN 6 Kota Bengkulu tahun 2016.
- c. Untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi Perilaku Pencegahan Sex Bebas Pada Remaja SMAN 6 Kota Bengkulu tahun 2016 .

- d. Untuk mengetahui hubungan peran konseling Dengan Perilaku Pencegahan Sex Bebas Pada Remaja SMAN 6 Kota Bengkulu tahun 2016.
- e. Untuk mengetahui hubungan fungsi konseling Dengan Perilaku Pencegahan Sex Bebas Pada Remaja SMAN 6 Kota Bengkulu tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Lain

Enelitian ini menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya dalam bidang Keperawatan Komunitas terutama tentang kesehatan reproduksi dan perilaku sex bebas pada remaja SMA.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menambah data kepustakaan tentang pencegahan sex bebas pada remaja SMAN 6 Kota Bengkulu khususnya.

3. Bagi Profesi

Bagi ilmu keperawatan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keilmuan serta memperdalam pengetahuan tentang Peran Bimbingan Konseling Dengan Perilaku Pencegahan Sex Bebas Pada Remaja SMA sehingga mampu menurunkan tingkat morbiditas dari sex bebas pada remaja itu sendiri.

4. Bagi SMAN 6 Kota Bengkulu.

Sebagai pemberi masukan materi-materi BK dan informasi yang bermanfaat bagi siswa SMAN 6 Kota Bengkulu sehingga dapat menambah pengetahuan dan sebagai penerapan dalam pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Perilaku Seks Bebas

1. Pengertian Seks

Menurut kamus bahasa Indonesia, seks itu artinya jenis kelamin yang membedakan laki-laki dan perempuan. Jadi seks itu sendiri berarti suatu yang berkaitan dengan jenis kelamin. Seperti yang dikatakan oleh Rintyastini (2013) bahwa seks adalah segala yang berkaitan dengan jenis kelamin, termasuk hubungan intim antara laki-laki dan perempuan.

Seks adalah bagaimana orang merasakan dan mengekspresikan sifat dasar dan ciri-ciri seksualnya yang khusus. Seks adalah merembes pada kehidupan, dan bisa ikut membentuk kepribadian manusia. Seks adalah bagaimana orang merasakan dan mengekspresikan sifat dasar dan ciri-ciri seksualnya yang khusus. Dari beberapa pendapat tersebut dapat diuraikan bahwa seks bebas adalah aktivitas, perasaan, dan sikap yang dihubungkan dengan reproduksi (Kartono, 2012).

Masland (2014) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk seksualitas. Seksualitas diartikan sebagai berikut:

- a. Bagaimana laki-laki dan perempuan berbeda satu sama lain, secara fisik, psikologis.
- b. Aktivitas, perasaan, dan sikap yang dihubungkan dengan reproduksi.

- c. Bagaimana laki-laki dan perempuan berinteraksi dalam berpasangan dalam kelompok.

2. Pengertian Bebas

Pengertian bebas menurut para ahli agama adalah sebuah model pergaulan yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan. Tuhan menetapkan aturan-aturan untuk manusia sebagai penyeimbang alam semesta ini. Namun, dalam pergaulan bebas yang sekarang ini ada justru mendobrak aturan agama. Menurut Artikelsiana (2015) model pergaulan bebas ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Rendahnya tarap pendidikan keluarga

Rendahnya pendidikan keluarga yang berpengaruh besar sebagai penyebab terjadinya pergaulan bebas yang sehingga seorang remaja tidak pernah terfikir untuk masuk kedalam pergaulan bebas yang bahkan mengarah pada pergaulan seks bebas. Contooh, keluarga mengizinkan untuk berpacaran dan tambah tanpa adanya pengawasan yang menyebabkan remaja terjerumus dalam pergaulan bebas

- b. Keadan keluarga yang tidak stabil (*Broken Home*)

Kedaan keluarga sangat berpengaruh pada tingkah laku atau perkembangan psikis remaja yang mana kedaan orang tua yang tidak harmonis yang membuat perkembangan psikis terganggu dan anak cenderung kesenangan diluar untuk merasa senang, dan melupakan hal yang terjadi di keluarganya karena orang tua tidak memberikan kasih

sayang, sehingga remaja mencari kesenangan diluar berbuntut pada pergaulan bebas dan berujung ke pergaulan seks bebas remaja.

c. Lingkungan

Lingkungan sekitar merupakan faktor pembentuk kepribadian seseorang, jika dilingkungan tersebut merupakan lingkungan yang kurang kondusif maka sang remaja akan terjerumus kedalam pergaulan bebas yang mengarah kepada pergaulan seks bebas dan dimana kita ketahui bahwa perkembangan seseorang lebih ditentukan pada lingkungan.

d. Kurangnya kesadaran remaja

Kurangnya kesadaran remaja terjadi merupakan implikasi dari kurangnya pengetahuan remaja tersebut akan dampak pergaulan bebas.

e. Adanya teknologi informasi (Internet)

Dari adanya internet memudahkan untuk mengakses jenis macam budaya yang tidak sesuai dengan norma ketimuran.

3. Pengertian Seks Bebas

Sedangkan seks bebas adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang ditunjukkan dalam bentuk tingkah laku. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan Sarwono (2012) bahwa seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, mulai dari tingkah laku yang dilakukannya seperti sentuhan, berciuman (*kissing*) berciuman belum sampai menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks

pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (*necking*) dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesek-gesekan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (*petting*) dan yang sudah bersenggama (*intercourse*), yang dilakukan di luar hubungan pernikahan (Sarwono, 2012).

Seks bebas adalah sebuah model hubungan seks yang dilakukan secara bebas, tanpa dibatasi aturan-aturan serta tujuan yang jelas. seks bebas dapat diartikan sebagai pola perilaku seks yang bebas tanpa batas, baik dalam tingkah laku seksnya maupun dengan siapa hubungan seksual itu dilakukan (Wijaya, 2013).

Jadi kesimpulan seks pranikah dikatakan seks bebas karena dilakukan diluar pernikahan yang tidak sesuai dengan aturan agama, hukum dan budaya yang ada dalam masyarakat.

4. Bentuk-bentuk Perilaku Seks Bebas

Berdasarkan pengertian seks bebas maka selanjutnya akan dijelaskan bentuk-bentuk perilaku seks bebas. Seperti dikatan oleh para ahli Sarwono (dalam O, gaga 2011) mengemukakan beberapa bentuk dari perilaku seks bebas. Bentuk yang maksud adalah: a) *Kissing*, b) *Necking*, c) *Petting*, d) *Intercourse*, e) *Oral-genetal*, f) *frenc kiss*.

1) *Kissing*

Yaitu saling bersentuhan antara dua bibir manusia atau pasangan yang didorong oleh hasrat seksual.

2) *Necking*

Yaitu bercumbu tidak sampai pada menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama.

3) *Petting*

Bercumbu sampai menempelkan alat kelamin, yaitu dengan menggesek-gesekan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama.

4) *Intercourse*

Yaitu mengadakan hubungan kelamin atau bersetubuh diluar pernikahan.

5) *Oral-genetal*

Aktivitas menikmati organ seksual melalui mulut. Tipe hubungan seksual moedel *Oral-genetal* ini merupakan alternative sekskual yang dianggap aman oleh remaja masa kini.

6) *frenc kiss*

Yaitu berciuman dengan bibir ditutup merupakan ciuman yang umum dilakukan, berciuman dengan bibir dan mulut terbuka menggunakan lidah itulah yang dimaksud *frenc kiss*.

Tira (2011) mengatakan ada beberapa bentuk perilaku seks bebas sebagai berikut: meraba-raba anggota badan, seperti paha, pantat, buah dada, dan bagian-bagian lain yang sensitif, memeluk dan mencium.

5. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seks Bebas

Menurut Rintyastini (2006) ada beberapa faktor penyebab perilaku seks bebas pada remaja

- a) Perubahan hormon ketika seseorang memasuki masa remaja. Hal ini mengakibatkan organ-organ seks menjadi matang dan membutuhkan penyaluran.
- b) Motivasi untuk mewujudkan rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah komitmen yang jelas.
- c) Rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui
- d) Faktor lingkungan, lingkungan juga punya peranan cukup besar dalam membuat remaja terjebak pada seks bebas.
- e) Adanya budaya barat yang masuk kedalam negeri yang mengutamakan nafsu, merambah aspek hidup remaja.
- f) Kurangnya dasar-dasar keimanan didalam diri.

Menurut Hudson (2012) latar belakang terjadinya perilaku seks bebas pada umumnya dipengaruhi oleh 10 Faktor:

- 1) Gagalnya sosialisasi norma-norma dalam keluarga, terutama keyakinan beragama dan moralitas.
- 2) Semakin terbukanya peluang pergaulan bebas
- 3) Kekosongan aktivitas fisik dan kognitif dalam kehidupan sehari-hari

- 4) Kepekaan penyerapan dan penghayatan terhadap struktur pergaulan bebas dan seks bebas relatif tinggi
- 5) Rendahnya kepedulian dan kontrol sosial masyarakat
- 6) Banyaknya media yang mempertontonkan seks bebas
- 7) Adanya kemudahan dalam mengantisipasi resiko kehamilan
- 8) Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan dan resiko penyakit berbahaya.
- 9) Sikap dan busana yang mengandung hasrat seksualitas
- 10) Tersedianya lokalisasi atau legalitas pekerja seks

Menurut Hudson (2011) aspek sikap remaja terhadap perilaku seksualitas pranikah mengkait dengan empat aspek:

a) Aspek Biologis

Aspek biologis merupakan aspek yang berkaitan dengan berfungsinya organ reproduksi termasuk didalamnya bagaimana menjaga atau merawat kesehatan reproduksi, memfungsikan secara optimal pengetahuan mengenai bahanya melakukan seks bebas. Aspek biologis ini berkaitan dengan perilaku seksualitas bebas yang meliputi *kissing, necking, petting, dan intercourse*.

b) Aspek Psikologis

Aspek psikologis berhubungan dengan permasalahan perasaan seseorang. Remaja melakukan hubungan seks bebas pranikah dikarenakan dua alasan yaitu:

- 1) Atas dasar saling mencintai, melakukan hubungan seksualitas bebas sebagai pencurahan kasih sayang.
- 2) Atas dasar pemuas nafsu dan kebutuhan materi.

c) Aspek Moral

Aspek moral mencakup anggapan seseorang individu terhadap hubungan seks bebas, misalnya anggapan bahwa suatu hubungan seks bebas itu merupakan hubungan yang normal, tidak normal, wajar, tidak wajar, boleh, tidak boleh, ataupun baik, atau tidak menurut masing-masing individu.

d) Aspek Sosial

Merupakan aspek yang melihat bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar manusia, bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan tuntutan peran dari lingkungan sosial, serta bagaimana sosialisasi peran dan fungsi seksualitas dalam kehidupan manusia. Seksualitas dipengaruhi norma, lingkungan dan peraturan adat yang menentukan apakah perilaku diterima atau ditolak berdasarkan budaya yang ada. Misalnya budaya timur khususnya Indonesia yang menganggap bahwa orang yang melakukan hubungan seks bebas merupakan aib atau perilaku yang tidak dapat diterima oleh norma-norma yang ada walaupun sekarang mulai memudar. Namun, dalam kebudayaan barat

perilaku seksual bebas dipandang sebagai hal yang wajar dan biasa terjadi

6. Dampak Dari Perilaku Seks Bebas

Rintyastini (2012) menyatakan bahwa beberapa dampak akibat dari perilaku seks bebas yaitu:

- a) Kehamilan yang tidak diinginkan.
- b) Penyakit menular seksual.

Gejala-gejala penyakit menular seksual pada laki-laki:

- 1) Bintil-bintil berisi cairan, lecet, atau borok pada penis/alat kelamin
- 2) Luka tidak sakit, keras, dan berwarna merah pada alat kelamin.
- 3) Adanya kutil atau tumbuh daging seperti jangger ayam pada alat kelamin.
- 4) Rasa gatal yang hebat pada sepanjang alat kelamin.
- 5) Kencing nanah atau darah disertai bau busuk.
- 6) Kehilangan berat badan secara drastis disertai diare terus-menerus, sering demam, dan berkeringat malam.

Adapun gejala-gejala menular seksual pada perempuan sebagai berikut:

- 1) Rasa sakit atau nyeri pada saat kencing atau berhubungan seksual
- 2) Rasa nyeri pada perut bagian bawah
- 3) Pengeluaran lendir pada vagina/alat kelamin
- 4) Keputihan berwarna putih susu, bergumpal, dan disertai rasa gatal serta kemerahan pada alat kelamin sekitarnya

- 5) Keputihan yang berbusa, kehijauan, berbau busuk, dan gatal
- 6) Timbul bercak-bercak darah setelah berhubunga seksual
- 7) Bintil-bitil berisi cairan, lecet, atau borok pada venis/alat kelamin
- 8) HIV/AIDS

7. Cara Mengatasi Perilaku Seks Bebas

Remaja yang memiliki harga diri akan mampu mengatasi dorongan seksualnya secara positif. Ada beberapa yang dilakukan untuk menjaga diri kita dari perilaku seks bebas menurut Tira (2013) adalah sebagai berikut:

- a) Membekali diri dengan norma dan ajaran agama kita masing-masing untuk menumbuhkan sifat dan sikap terpuji..
- b) Memakai pakaian yang rapi dan sopan yang tidak memperlihatkan bagian tubuh seperti dada, paha dan perut.
- c) Menolak dengan keras apabila ada orang lain yang meraba bagian-bagian tubuh kita yang sensitif seperti paha, dada dan kemaluan.

Widyastuti (2010) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam megatasi perilaku seks bebas diantaranya:

- a) Tidak berdua ditempat yang sepi
- b) Berteman dengan anak yang berkpribadian baik
- c) Jangan muda menerima hadiah dari orang yang tidak dikenal.

Irwansyah (2011) menyatakan bahwa ada beberapa cara menghindari perilaku seks bebas yaitu:

- a) Membentengi diri dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada tuhan yang maha esa.
- b) Menyalurkan minat, bakat, dan potensi pada aktifitas positif dalam mengisi waktu luang, misalnya mengikuti ekstrakurikuler.
- c) Selalu terbuka pada teman, guru, orang tua hingga mereka tahu segala aktifitas kita.
- d) Lebih mengenal bahaya dan dampak pergaulan bebas, seperti penyakit menular seksual dan sebagainya.
- e) Berani mengatakan tidak pada seks bebas.

Menurut Rintyastini (2012) ada beberapa hal upaya mencegah perilaku seks bebas yaitu:

- a) Membuat komitmen serta berusaha keras mematuhi komitmen itu.
- b) Menghindari tontonan, bacaan, atau situasi dan tempat yang kondusif untuk menimbulkan fantasi atau rangsangan seksual.
- c) Membatasi pergaulan dan frekuensi pertemuan dengan lawan jenis tanpa ada aktifitas yang pasti.
- d) Banyak melibatkan teman-teman atau saudara dalam berinteraksi.
- e) Menemukan kegiatan-kegiatan alternatif yang baru dan positif sehingga energi terfokus pada pengembangan diri.
- f) Memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa dengan banyak melakukan aktifitas yang dapat menambah pemahaman agama dan aktif dalam kegiatan kerohanian.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cara mencegah perilaku seks bebas adalah menjauhi diri dari segala hal yang mempengaruhi bangkitnya syahwat dan yang mengajak untuk berbuat nista.

8. Pencegahan Perilaku Seks Bebas

Sebagai Negara timur, Indonesia masih kental akan adat istiadat dan juga nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Meski tidak sekaku dahulu, namun nilai-nilai tersebut masih bisa dilihat dari pola interaksi masyarakat dalam semua cakupan golongan. Nilai tersebut juga bertransformasi dalam isu “apa yang pantas dan tak pantas dilakukan”. Hal tersebut mungkin lazim disebut norma. Norma ini, meski tidak dalam bentuk tertulis, hidup beriringan dalam masyarakat. Dewasa ini, dengan berkembangnya media serta kemudahan mengakses berita, masyarakat kita disuguhi dengan budaya Negara lain. Pengaruhnya dalam bentuk imitasi dimana masyarakat meniru dan menerapkan dalam kehidupan mereka. Salah satu yang patut diwaspadai adalah pergaulan bebas khususnya yang terjadi di kalangan remaja (Template images by ULTRA_GENERIC, 2015).

Soetjiningsih (2008) menrapkan upaya pencegahan hubungan seks bebas remaja dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Peran kedua orang tua

Sebagai orang tua hendaknya bersikap terbuka terhadap masalah seksual, sehingga bisa menjadi tempat curhat bagi anak yang membutuhkan informasi seksual. Sikap dan perilaku orang tua juga berperan sebagai contoh atau teladan anaknya dalam menyikapi hubungan seks pranikah.

b) Peran tokoh masyarakat

Tokoh masyarakat yang dianggap sebagai panutan masyarakat ikut andil dalam pencegahan seks bebas. Sebagai tokoh masyarakat tentunya mereka menjadi penggerak pertama untuk menanggulangi permasalahan seks bebas kalangan remaja ditengah-tengah masyarakat.

c) Peran pemuka agama

Sebagai pemuka agama ditengah masyarakat harus lebih giat mendakwahkan syiar agama dan akhlakul karimah. Memotivasi remaja untuk terus mendekatkan diri kepada sang pencipta serta senantiasa melakukan yang terbaik selama hidupnya. Ajaran agama untuk remaja sebaiknya tidak hanya diberikan akan tetapi diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang nyata yang dikaitkan dengan masalah-masalah kontekstual dalam kehidupan remaja. Dari kegiatan yang nyata akan membentuk sikap remaja yang bijaksana khususnya dalam menyikapi hubungan seks bebas.

d) Peran tenaga kesehatan

Tenaga kesehatan sangat berperan penting dalam hal ini terutama dalam sistem reproduksi. Dalam hal ini tenaga kesehatan memberikan penyampaian pada remaja untuk selalu menjaga organ reproduksi, menjelaskan tentang dampak buruk dalam melakukan hubungan seks bebas seperti dengan hubungan seks bebas bisa menjangkitkan penyakit HIV, penyakit kelamin dan penyakit menular lainnya

e) Peran bimbingan konseling di sekolah

Secara umum peran BK di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah. BK yang sebenarnya paling memiliki peran dalam pemeliharaan pribadi siswa ditempatkan dalam konteks tindakan-tindakan yang menyangkut disiplin siswa. Memanggil, memarahi, menghukum adalah proses yang dianggap menjadi label BK di banyak sekolah. Dengan kata lain BK disosisikan sebagai musuh bagi siswa yang bermasalah, terutama dalam hal mengatasi perilaku seks bebas pada remaja (WordPress.com. 2015).

B. Konsep Bimbingan dan Konseling (BK)

1. Pengertian Bimbingan

Definisi bimbingan dalam berbagai literatur cukup bervariasi tergantung dari latar belakang teori dan sudut pandang ahli atau tokoh yang merumuskan, serta penekanan pada unsur-unsur khusus yang ingin lebih

ditonjolkan. Penekanan itu dapat berorientasi pendidikan, klinis-psikologis, maupun humanistik. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri (Prayitno, 2014). Kemandirian itu mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu:

- a) Menegal diri sendiri dan lingkungan
- b) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mengambil keputusan
- c) Mengarahkan diri
- d) Mewujudkan diri sendiri

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupan. Disini bertujuan agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Bimo Walgito, 2015). Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh orang yang berwenang dan terlatih baik kepada perseorangan dari segala umur untuk mengatur kegiatannya sendiri, mengembangkan pandangannya sendiri, mengambil keputusan sendiri, menanggung bebannya sendiri (Crow, 2014).

2. Pengertian Konseling

Istilah konseling dapat dipahami sebagai bagian dari bimbingan baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Konseling merupakan inti kegiatan bimbingan secara keseluruhan dan lebih berkenaan dengan masalah individu secara pribadi yang dilakukan secara individual antara klien dan konselor. Dalam kamus konseling dan terapi, konseling diartikan sebagai suatu hubungan profesional yang dilakukan oleh konselor untuk memperjelas pandangannya untuk dipakai sepanjang hidup sehingga klien pada tiap kesempatan dapat menentukan pilihan yang berguna, konseling merupakan suatu proses belajar membelajarkan pada kedua pihak klien dan konselor. Konseling juga diartikan sebagai upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut mampu mengatasi masalahnya dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah (Pohan, 2011).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan bentuk bantuan secara individu/personal yang memfokuskan pada perkembangan dan penyesuaian individu, pemecahan masalah dan kebutuhan untuk membuat keputusan, hal ini berpusat pada permintaan peserta didik, proses ini dimaksudkan untuk menciptakan sebuah konteks atau hubungan psikologis antara konselor dan klien dengan berlanjut pada kondisi-kondisi tertentu yang berpijak pada kesuksesan proses konseling,

bimbingan dan konseling juga merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada orang yang membutuhkan, sehingga dalam dunia pendidikan berarti pemberian bantuan serta bimbingan menyangkut pengambilan keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling (BK)

Fungsi BK ditinjau dari kegunaan atau manfaat ataupun keuntungan-keuntungan dapat dikelompokkan menjadi tujuh fungsi pokok menurut Nurihsan (2013) yaitu:

a. Pemahaman

Pemahaman yaitu membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

b. Preventif

Preventif yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami peserta didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.

c. Pengembangan

Pengembangan yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Konselor dan personel sekolah lainnya bekerja sama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya.

d. Perbaikan (penyembuhan)

Perbaikan yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan remedial teaching.

e. Penyaluran

Penyaluran yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan menetapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

f. Adaptasi

Adaptasi adalah fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu (siswa). Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai individu.

g. Penyesuaian

Penyesuaian yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.

4. Peran Bimbingan dan Konseling (BK)

Peran BK dalam berkolaborasi terhadap siswa, orang tua dan lingkungan menurut Fauzan A (2015). adalah sebagai berikut:

a. Memperkuat pembelajaran yang mendidik

Proses belajar yang mendidik dan layanan BK yang menghadirkan serta suasana yang kondusif lingkungan sekolah untuk pembelajaran diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik. Suasana belajar dan proses pembelajaran dimaksud pada hakikatnya adalah proses mengadvokasi dan memfasilitasi perkembangan peserta didik yang dalam implementasinya memerlukan penerapan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling. BK dalam kurikulum dan pembelajaran untuk mengembangkan lingkungan

belajarnya yang mendukung perkembangan potensi peserta didik. Untuk mewujudkan lingkungan belajar yang dimaksud guru hendaknya:

- 1) Memahami kesiapan belajar peserta didik dan penerapan prinsip BK dalam pembelajaran
- 2) Melakukan asesmen potensi peserta didik
- 3) Melakukan diagnostik kesulitan perkembangan dan belajar peserta didik
- 4) Mendorong terjadinya internalisasi sebagai proses individualis peserta didik

b. Memfasilitasi Advokasi dan Aksesibilitas

Peminatan peserta didik dalam kurikulum tahun 2013 merupakan suatu wilayah garapan profesi BK, tercakup dalam program perencanaan individual atau penyaluran pendapat. BK berperan melakukan advokasi, aksesibilitas dan fasilitas agar terjadi diferensiasi dan diversifikasi layanan pendidikan bagi pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karir peserta didik. Untuk mencapai perkembangan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir diperlukan kolaborasi yang harmonis dan sinergis serta edukatif antara guru BK dengan guru mata pelajaran. Bentuk kolaborasinya adalah:

- 1) Memahami potensi peserta didik secara dalam dan perkembangan kesiapan belajar peserta didik

- 2) Merancang ragam program pembelajaran dan melayani kekhususan kebutuhan peserta didik
- 3) Membimbing pencapaian perkembangan pribadi , sosial, belajar, dan karir secara optimal.

c. Menyelenggarakan Fungsi *Outreach*

Pengembangan kurikulum 2013 menekankan bahwa kurikulum dirancang berbasis kompetensi dan dalam pembelajaran adalah sebagai proses pemberdayaan dan pembudayaan serta memperhatikan peminatan peserta didik. Untuk mendukung realisasi prinsip tersebut, BK tidak cukup menyelenggarakan fungsi *inreach* tetapi juga melaksanakan fungsi *outreach* yang berorientasi pada penguatan daya dukung lingkungan perkembangan sebagai lingkungan belajar. Konteks kolaborasi dalam hal ini antara lain:

- 1) Kolaborasi dengan orang tua atau keluarga
- 2) Kolaborasi dengan dunia kerja dan lembaga pendidikan
- 3) Membangun hubungan kerja sama dengan institusi terkait lainnya untuk membantu perkembangan peserta didik secara optimal.

5. Prinsi-prinsip Bimbingan dan Konseling (BK)

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fondasi atau landasan bagi layanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofi tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi

pemberian layanan bantuan atau bimbingan, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut:

- a. Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu (*guidance for all individuals*).
- b. Bimbingan bersifat individualis.
- c. Bimbingan menekankan hal yang positif.
- d. Bimbingan merupakan usaha bersama.
- e. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan.
- f. Bimbingan berlangsung dalam berbagai setting (adegan) kehidupan.

6. Tujuan Bimbingan dan Konseling (BK)

Tujuan BK adalah membantu individu dalam mencapai:

- a) Kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan
- b) Kehidupan yang produktif dalam masyarakat
- c) Hidup bersama dengan individu-individu lain
- d) Harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya

7. Asas Bimbingan dan Konseling (BK)

Pemenuhan asas-asas BK akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan BK. Asas-asas yang dimaksud adalah sebagai berikut:Asas Kerahasiaan, Asas Kesukarelaan, Asas keterbukaan, Asas Kekinian., Asas Kemandirian, Asas Kegiatan, Asas Kedinamisan, Asas Keterpaduan, Asas Kenormatifan, Asas Keahlian, Asas Alih Tangan, Asas Tutwuri Handayani. BK hendaknya secara keseluruhan dapat memberi rasa

aman, mengembangkan keteladanan, memberi rangsangan dan dorongan serta kesempatan seluas-luasnya kepada siswa (Bachtiar, 2013).

8. Metode Bimbingan Dan Konseling

Metode dimaksudkan dengan cara kerja yang bersistem dan berhubungan dengan strategi pencapaian tujuan konseling islami yang telah ditentukan, yaitu metode penyesuaian, metode kedinamisan (Nurihsan, 2013).

9. Jenis-Jenis Bimbingan dan Pelaksanaannya

Menurut Nurihsan (2013) jenis bimbingan dapat dibagi dalam:

- a. Bimbingan pengajaran dan belajar, dengan tujuan memecahkan persoalan berhubungan dengan masalah belajar anak sekolah di sekolah dan di luar sekolah dalam hal:
 - 1) Mencarikan cara belajar yang efisien bagi seorang anak atau sekelompok anak.
 - 2) Menunjukkan cara-cara mempelajari sesuatu dan menggunakan buku pelajaran.
 - 3) Memberikan saran dan petunjuk bagaimana memanfaatkan di perpustakaan.
 - 4) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri untuk ulangan tiba-tiba atau ulangan biasa dan ujian.
 - 5) Memilih suatu pembelajaran (mayor atau minor) sesuai dengan minat, bakat, kepandaian, angan-angan dan kondisi kesehatan.

- 6) Menunjukkan car-cara menghadapi kesulitan dalam mata pelajaran tertentu.
 - 7) Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal belajar.
 - 8) Memilih pelajaran tambahan, baik yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah maupun untuk pengembangan bakat anak sendiri.
- b. Bimbingan pendidikan bertujuan untuk membantu murid dalam mengahadi dan memecahkan masalah dalam bidang pendidikan, yaitu:
- 1) Pengenalan terhadap situasi pendidikan yang meliputi sistem pendidikan, kurikulum, buku pelajaran dan kepustakaan, perlengkapan pelajaran, situasi lingkungan sekolah, metode-metode belajar.
 - 2) Pengenalan terhadap studi lanjutan: penerang diberikan pada kelas terahir SD, SMP, SMA, denga tujuan memberikan kemampuan mengenai pilihan lanjutan sekolah, yang meliputi macam sekolah, syarat-syarat dan cara memilih jurusan dan bidang-bidang kejurusan. Perencanaan pendidikan bertujuan mencapai efesiensi kerja anak dengan membuat atau membantu rencana pendidikan untuk masa yang akan datang sesuai dengan cita-cita, bakat-bakat, minat, kemampuan, biaya.

- c. Bimbingan sosial bertujuan membantu anak dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sosialnya, sehingga ia mampu mengadakan hubungan sosial dengan baik. Kegiatan bimbingan sosial meliputi:
- 1) Membentuk kelompok belajar dan kelompok bermain dengan teman-teman yang cocok.
 - 2) Membantu mencari dan memperoleh cara bergaul dan berperan dalam kehidupan berkelompok.
 - 3) Membantu dalam memperoleh dan mencapai kesesuaian-kesesuaian dalam persahabatan-persahabatan pribadi.
 - 4) Membantu dalam persiapan-persiapan agar memperoleh kesesuaian dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Bimbingan masalah pribadi bertujuan membantu anak mengatasi masalah pribadi, sebagai akibat kurang kemampuannya anak didik untuk mengadakan penyesuaian diri dengan aspek-aspek perkembangan, keluarga, persahabatan, belajar, cita-cita, konflik pribadi, sosial, seks, dan lain-lainnya.
- e. Bimbingan dalam menggunakan waktu senggang, yang bertujuan membantu anak dalam mengisi waktu senggang, juga dilakukan secara individual, karena sikap anak mempunyai bakat dan ciri kelemahan dan kekuatan yang berbeda-beda. Bimbingan diberikan dalam hal pengisian waktu senggang dengan kegiatan-kegiatan yang dapat menjunjung

prestasi-prestasi di sekolah maupun di bidang lain dalam pekerjaan dan rekreasi yang sehat serta bermanfaat, meliputi:

- 1) Membagi waktu belajar dan istirahat dengan efisien.
 - 2) Memanfaatkan jam pelajaran di sekolah, yang tidak terisi oleh guru, dan hari-hari libur.
 - 3) Waktu senggang dipakai untuk kegiatan yang produktif.
 - 4) Merencanakan kegiatan-kegiatan untuk mengisi waktu-waktu senggang.
- f. Bimbingan pekerjaan bertujuan memberikan penerangan mengenai pekerjaan dan tugas-tugas apakah yang tercakup dalam pekerjaan tersebut. Bagi anak yang sudah meningkat dewasa, perlu diberikan penerangan mengenai pekerjaan yang nanti dapat dipilihnya, meliputi:
- 1) Macam-macam pekerjaan, tugas-tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaan masing-masing.
 - 2) Persiapan yang perlu untuk pekerjaan yang bersangkutan, pendidikan persiapan kejujuran.
 - 3) Persyaratan dalam mempersiapkan lapangan pekerjaan tertentu (kemampuan intelek, bakat dan minat yang sesuai dengan pekerjaan tersebut). Bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui:
Suasana santai di kelas, Organisasi murid di sekolah, perkumpulan di luar sekolah, Diskusi kelompok, Kegiatan

kelompok, Karya wisata, Sosiodrama, Psikodrama, Pelajaran tambahan.

g. Bimbingan konseling dalam pencegahan perilaku seks bebas

Mengacu pada dinamika remaja, metode yang paling tepat untuk dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai konselor di sekolah menengah atas (SMA) dalam menangani masalah penyimpangan seks adalah dengan cara memberikan layanan orientasi, informasi, serta bimbingan dan konseling kelompok. Menurut Prayitno (2004) orientasi berarti tatapan ke depan ke arah dan tentang sesuatu yang baru. Berdasarkan arti ini, layanan orientasi bisa bermakna suatu layanan terhadap siswa di sekolah yang berkenaan dengan tatapan ke depan ke arah dan tentang sesuatu yang baru.

Layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru. Guru bimbingan konseling sebaiknya menjalankan layanan ini dengan melihat fungsi pencegahan, yaitu layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar terhindar dari hal-hal negatif seperti penyimpangan seksual yang dapat timbul apabila individu tidak memahami situasi atau lingkungannya yang baru.

Di samping itu, guru bimbingan konseling juga mendampingi siswa dengan memberikan layanan informasi pada saat jam pelajaran

bimbingan dan konseling di kelas. Layanan informasi ini bertujuan agar individu (siswa) mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Dalam upaya menangani masalah penyimpangan seksual ini, guru bimbingan konseling harus menyampaikan kepada peserta didik mengenai pendidikan seks, perkembangan remaja baik secara fisik maupun psikologis, termasuk perkembangan organ seksualnya, dampak buruk dari perilaku penyimpangan seksual dan bagaimana cara menghindarinya.

Dalam penyampaian guru BK tentang pendidikan seks benar-benar mengarah pada informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan hendaknya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat (Zainun, 2009).

Pada akhirnya layanan tersebut akan lebih sempurna jika guru bimbingan konseling juga memberikan layanan bimbingan dan konseling kelompok. Karena untuk membahas masalah seksualitas

ini kurang maksimal jika dilakukan secara perorangan ataupun layanan konsultasi. Individu akan merasa canggung untuk membahas hal tersebut. Dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok ini, aktivitas harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal mengenai seluk beluk pendidikan seks bagi remaja yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan di bawah bimbingan pemimpin kelompok (guru bimbingan konseling atau konselor). Layanan ini juga memberi hasil positif lain yakni mengembangkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi, berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, pengembangan persepsi, wawasan, pikiran, perasaan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif.

Dari keseluruhan layanan di atas, diharapkan dapat memberi pemahaman peserta didik akan bahaya penyimpangan seks bagi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Pengetahuan-pengetahuan akan perkembangan remaja dan pendidikan seks juga diharapkan dapat membuat siswa selalu bersikap sesuai norma yang ada dalam masyarakat dan dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Tujuan bimbingan dan konseling ini tidak akan berhasil tentunya tanpa bantuan dari semua pihak baik dari sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, maupun keluarga siswa, serta siswa itu sendiri dalam menyikapi keadaan yang ada pada dirinya.

C. Konsep Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA)

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah periode perkembangan selama dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya antara usia 13 dan 20 tahun (Potter, 2014). Remaja adalah anak yang telah mencapai umur 10-18 tahun untuk anak perempuan dan 12-20 tahun untuk anak laki-laki (Soetjiningsih, 2013). Penggolongan remaja menurut Thornburg (dalam Darlyo 2013) terbagi 3 tahap yaitu:

- 1) Remaja awal usia 13-14 tahun
- 2) Remaja tengah usia 15-17 tahun
- 3) Remaja akhir usia 18-21 tahun

Usia 12 tahun merupakan awal pubertas pada remaja perempuan dan mengalami menstruasi (datang bulan) yang pertama dan usia 13 tahun merupakan awal pubertas bagi anak-anak ketika mengalami masa mimpi yang pertama yang tanpa disadarinya mengeluarkan sperma (Zukifli, 2012).

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran individual, tetapi bagi orang tua juga masyarakat. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara anak-anak dan dewasa. Masa transisi ini sering kali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak ia masih kanak-kanak, tapi dilain pihak ia harus bertingkah laku seperti orang dewasa (Purwanto, 2014).

2. Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja meliputi perkembangan fisik, sosial, ekonomi, moral dan kepribadian (Sarwono, 2013).

a. Perkembangan fisik remaja

Seperti pada semua usia, dalam perubahan fisik juga terdapat perbedaan individual. Perbedaan seks sangat jelas. Meskipun anak laki-laki memulai pertumbuhan pesatnya lebih lambat dari pada anak perempuan. Hal ini menyebabkan pada saat matang anak laki-laki melebihi kekuatan anak perempuan. Perbedaan individual juga dipengaruhi oleh usia kematangan. Anak yang matangnya terlambat cenderung mempunyai bahu yang lebih lebar dari pada anak matang yang matang lebih awal.

b. Perkembangan sosial

Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

c. Perkembangan emosi

Masa remaja ini juga bisa dinyatakan sebagai periode badai dan tekanan yaitu suatu masa dimana ketergantungan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningkatnya

perubahan emosi ini dikarenakan adanya tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru

d. Perkembangan moral

Pada perkembangan moral ini remaja telah dapat mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukum seperti yang dialami waktu anak-anak (Sarwono, 2011).

Pada tahap ini remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya (Sarwono, 2011).

e. Perkembangan kepribadian

Pada masa remaja, anak laki-laki dan anak perempuan sudah menyadari sifat-sifat yang baik dan yang buruk, dan mereka menilai sifat-sifat ini sesuai dengan sifat teman-teman mereka. Mereka juga sadar akan peran kepribadian dalam hubungan-hubungan sosial dan oleh karenanya dorongan untuk memperbaiki kepribadian mereka (Sarwono, 2011).

Banyak remaja menggunakan standar kelompok sebagai dasar konsep mereka mengenai kepribadian ideal. Tidak banyak yang

merasa dapat mencapai gambaran yang ideal ini dan mereka yang tidak berhasil ingin mengubah kepribadian mereka (Hurlock, 2014).

D. Hubungan Peran Dan Fungsi Bimbingan Konseling Dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA).

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor yang memiliki kompetensi (profesional) kepada individu dari berbagai tahapan usia untuk membantu mereka mengarahkan kehidupannya, mengembangkan pandangan hidupnya, menentukan keputusan bagi dirinya, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (Laksmi, 2012). Sedangkan konseling merupakan suatu proses memberi bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh orang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Heru Mugiarto, 2013).

Eksistensi guru BK sangatlah penting, apalagi dalam tingkat SMA yang notabennya adalah remaja. Guru BK memiliki peranan yang kompleks terlebih dalam menghadapi perkembangan remaja yang beraneka ragam satu dengan yang lainnya. Salah satu masalah yang terjadi pada remaja-remaja di sekitar kita adalah masalah penyimpangan sosial. Masalah ini banyak sekali dilakukan oleh siswa SMA dimana dalam tahap ini mereka belajar mengaktualisasikan peranan pria dan wanita dalam kehidupan mereka (W.S Winkel, 2011).

Cukup disayangkan karena mereka mengambil langkah negatif untuk nekat berpacaran dan melakukan berbagai bentuk penyimpangan seksual. Masalah ini sulit dibasmi karena sudah menjadi hal yang lazim atau biasa terjadi. Di sekolah, guru bimbingan konseling (BK) memiliki tanggung jawab dan mempunyai peran utama untuk menangani masalah tersebut. Mengacu pada dinamika remaja, metoden yang paling tepat untuk dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai konselor di SMA dalam menangani masalah penyimpangan seks adalah dengan cara memberikan layanan orientasi, informasi, serta BK kelompok (W.S Winkel, 2011).

Orientasi berarti tatapan kedepan ke arah tentang sesuatu yang baru. Berdasarkan arti ini, layanan orientasi bisa bermakna suatu layanan terhadap siswa di sekolah yang berkenaan dengan tatapan ke depan ke arah dan tentang sesuatu yang baru. Guru BK sebaiknya menjalankan layanan ini dengan melihat fungsi pencegahan, yaitu layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar terhindar dari hal-hal negatif seperti penyimpangan seksual yang dapat timbul apabila individu tidak memahami situasi atau lingkungan yang baru (Prayitno, 2013).

Di samping itu, guru BK juga mendampingi siswa dengan memberikan layanan informasi pada saat jam pelajaran BK di kelas. Layanan informasi ini bertujuan agar siswa mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Dalam upaya menyampaikan masalah penyimpangan

kepada peserta didik mengenai pendidikan seks, perkembangan remaja baik secara fisik maupun psikologis, termasuk perkembangan organ seksualnya, dampak buruk dari perilaku penyimpangan seksual dan bagai mana cara menghindarinya (W.S Winkel, 2011).

Pada akhirnya layanan tersebut akan lebih sempurna jika guru BK juga memberikan layanan BK kelompok. Karena untuk membahas masalah seksualitas ini kurang maksimal jika dilakukan secara perorangan ataupun layanan konsultasi. Individu akan merasa canggung untuk membahas hal tersebut. Dalam layanan BK kelompok ini, aktivitas harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal mengenai seluk beluk pendidikan seks bagi remaja yang berguna bagi perkembangan atau pemecahan masalah siswa yang menjadi peserta layanan di bawah pimpinan kelompok guru BK. Layanan ini juga memberi hasil positif lain yakni mengembangkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi, berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, pengembangan persepsi, wawasan, pikiran, perasaan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif (Prayitno, 2013).

Dari keseluruhan layanan di atas, diharapkan dapat memberi pemahaman peserta didik anak bahaya penyimpangan seks bagi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Pengetahuan-pengetahuan akan perkembangan remaja dan pendidikan seks juga diharapkan dapat membuat siswa selalu bersikap sesuai norma yang ada dalam masyarakat dan dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Tujuan BK ini tidak akan berhasil tentunya tanpa bantuan dari semua

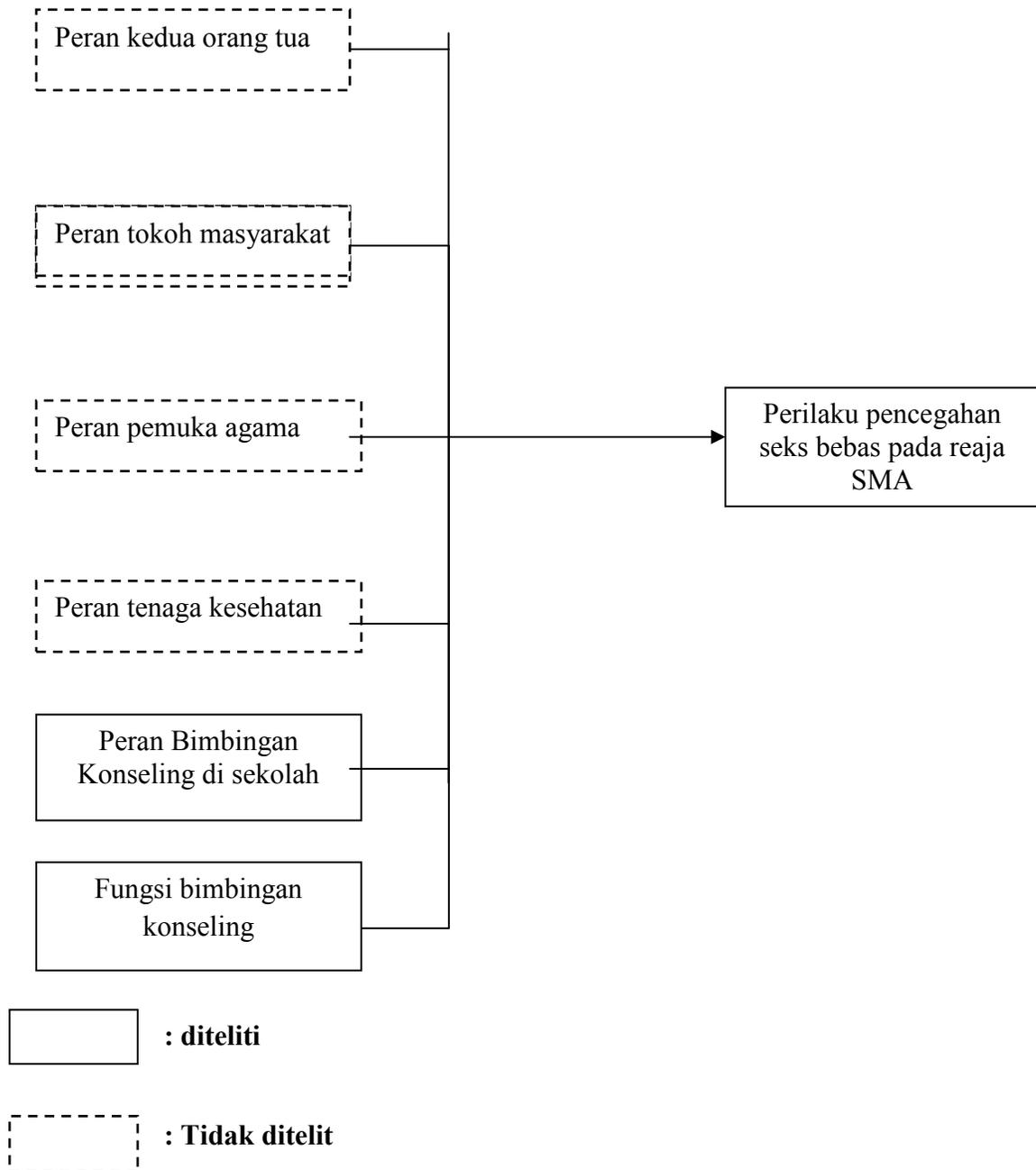
pihak baik dari sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, maupun keluarga siswa, serata siswa itu sendiri dalam menyikapi keadaan yang ada pada dirinya(Prayitno, 2013)..

Ada beberapa peranan yang bisa dilakukan oleh guru BK sebagai solusi dari fenomena penyimpangan seks pada remaja, antara lain:

1. Guru BK sebagai konselor di sekolah memberikan layanan pendidikan moral atau agama yang cukup. Hal ni diharapkan dapat membentengi remaja dari penyimpangan perilaku seksual yang berujung kepada seks bebas di kalangan remaja
2. Guru BK wajib memberikan pendidikan seks bagi remaja karena sangat diperlukan agar remaja dapat membedakan mana yang dan mana yang buruk.
3. Guru BK meminta bantuan wali kelas agar pada saat perwalian dengan orang tus siwa, wali kelas menyampaikan beberapa hal mengenai pentingnya perhatian serta teladan dari orang tua kepada anak-anaknya. Hal tersebut sangat diperlukan oleh seorang remaja, agar mereka terhindar dari penyimpangan seksual yang menjerumus kepada seks bebas.

Demikian signifikannya peranan pengetahuan agama yang mencapai akar substansialnya serta pengetahuan seksual yang memadai dapat memecahkan fenomena penyimpangan perilaku seksual di kalangan remaja (Prayitno, 2013).

E. Kerangka Teori



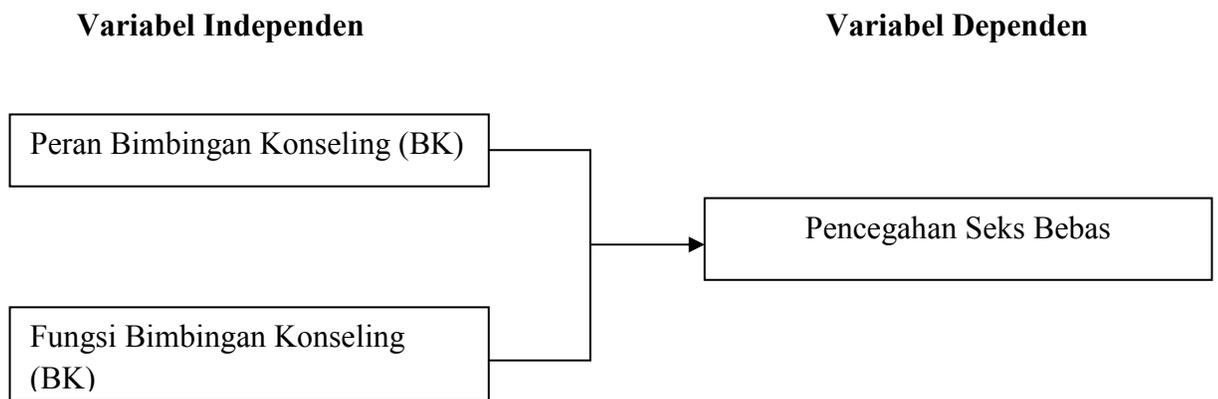
Bagan 2.1 Kerangka Teori
(Notoatmodjo, 2003 dan Sarwono, 2003)

BAB III

KERANGKA KONSEP, DEFENISI OPERASIONAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Dalam penelitian ini variabel independen meliputi peran dan fungsi BK, sedangkan variabel dependen yaitu: perilaku pencegahan seks bebas pada remaja SMA. Sehingga kerangka konsep tersusun sebagai berikut:



Bagan 3.1 Kerangka Konsep
(Notoatmodjo, 2003 dan Sarwono, 2003)

B. Defenisi Operasional

Tabel 3.1 Defenisi Opreasional
(Notoatmodjo, 2003 dan Sarwono, 2003)

NO	Variabel	Defenisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Fungsi BK	Segala yang dapat dimanfaatkan dan digunakan dalam BK seperti pemahaman, preventif, pengembangan, perbaikan, penyaluran, adaptasi, penyesuaian dalam pencegahan seks bebas.	Wawancara	Kuesioner	1= baik jika fungsi BK 76-100% 0= tidak baik jika peran dan fungsi BK < 76%	Ordinal
2.	Peran BK dalam pencegahan seks bebas dan sistem reproduksi remaja.	Segala sesuatu dilakukan yang bersifat dinamis dari kedudukan dan status BK sebagai konselor di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam menangani masalah penyimpangan seks dan sistem reproduksi dengan memberikan layanan orientasi, informasi, serta BK kelompok	Wawancara	Kuesioner	1= baik jika fungsi BK 76-100% 0= tidak baik jika peran dan fungsi BK < 76%	Ordinal
3.	Perilaku pencegahan seks bebas pada remaja SMA.	Menjauhkan diri dari segala yang mempengaruhi bangkitnya syahwat yang mengajak untuk berbuat nista dengan memperdalam ilmu keagamaan, menjalin hubungan baik dengan orang tua, mengikuti program tokoh masyarakat, mempelajari anjuran yang diberikan oleh tenaga kesehatan dalam pencegahan seks bebas.	Wawancara	Kuesioner	1= baik jika memahami pencegahan seks bebas 76-100% 0= tidak baik jika memahami pencegahan seks bebas < 76%	Ordinal

C. Hipotesis Penelitian

Ha: di terima jika ada hubungan peran dan fungsi bimbingan konseling dengan perilaku pencegahan seks bebas pada remaja sekolah menengah atas (SMA) Negeri 6 Kota Bengkulu tahun 2016.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini di desain dalam bentuk penelitian analitik dengan pendekatan *Cross-Sectional*. *Cross-Sectional* yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) dengan teknik *Quata Sampling* (Notoadmojo, 2013). Untuk mengetahui Hubungan Peran Dan Fungsi Bimbingan Konseling Dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Negri 6 (SMAN) Kota Bengkulu tahu 2015

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini akan di rencanakan di SMAN 6 Kota Bengkulu Tahun 2016.

2. Waktu penelitian

Penelitian akan di rencanakan pada bulan Maret sampai Juni 2016.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sebagian dari keseluruhan subjek penelitian yang akan diteliti (Notoatmojo, 2012). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh seluruh

siswa di SMAN 6 Kota Bengkulu Kelas X Tahun 2016 yang berjumlah X IPA A 33 siswa, X IPA B 33 siswa, X IPA C 33 siswa, X IPA D 32 siswa dan X IPS A 28 siswa, X IPS B 28 siswa, X IPS C 28 siswa, X IPS D 38 siswa. Total untuk anak IPA berjumlah 131 siswa dan IPS 122 siswa. Jadi jumlah populasi adalah 253 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmojo, 2013). Besar sampel dalam penelitian ini dihitung dengan rumus *Stratified Sampling*, yaitu cara pengambilan sampel populasi yang mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional dari setiap elemen populasi yang dijadikan sampel dilakukan secara random. Perhitungan sampel dihitung dengan menggunakan model rumus Slovin dan tingkat kesalahan 0,05% yaitu: $n = \frac{N}{N + (d_2)^2 + 1}$

$$n = \frac{253}{253 + (0,05)^2 + 1}$$

$$n = \frac{253}{0,6325 + 1}$$

$$n = \frac{253}{1,6325}$$

$$n = 154,977$$

$$n = 155$$

Keterangan:

$$n = \text{Sampel}$$

$$N = \text{Populasi}$$

d = nilai persepsi 0,05.

Selanjutnya dari 155 responden tersebut ditentukan jumlah sampel dari masing-masing strata berdasarkan kelas, dengan rumus yang dikemukakan Singarimbun (1987) sebagai berikut:

$$nk = P_k \times P / n$$

1. Kelas X IPA A

$$nk = 33 \times 155 / 253$$

$$nk = 5,115 / 253$$

$$nk = 20,21 \text{ dibulatkan } 20$$

Jadi sampel untuk kelas X IPA A berjumlah 20 Responden

2. Kelas X IPA B

$$nk = 33 \times 155 / 253$$

$$nk = 5,115 / 253$$

$$nk = 20,21 \text{ dibulatkan } 20$$

Jadi sampel untuk kelas X IPA B berjumlah 20 Responden

3. Kelas X IPA C

$$nk = 33 \times 155 / 253$$

$$nk = 5,115 / 252$$

$$nk = 20,21 \text{ dibulatkan } 20$$

Jadi sampel untuk kelas X IPA C berjumlah 20 Responden

4. Kelas X IPA D

$$nk = 32 \times 155 / 253$$

$$nk = 4,960 / 253$$

$$nk = 19,60 \text{ dibulatkan } 20$$

Jadi sampel untuk kelas X IPA D berjumlah 20 Responden

5. Kelas X IPS A

$$nk = 28 \times 155 / 253$$

$$nk = 4,340 / 253$$

$$nk = 17,15 \text{ dibulatkan } 17$$

jadi sampelnya berjumlah 17 Responden

6. Kelas X IPS B

$$nk = 28 \times 155 / 253$$

$$nk = 4,340 / 253$$

$$nk = 17,15 \text{ dibulatkan } 17$$

jadi sampelnya berjumlah 17 Responden

7. Kelas X IPS C

$$nk = 28 \times 155 / 253$$

$$nk = 4,340 / 253$$

$$nk = 17,15 \text{ dibulatkan } 17$$

jadi sampelnya berjumlah 17 Responden

8. Kelas X IPS D

$$nk = 38 \times 155 / 253$$

$$nk = 5,890 / 253$$

$$nk = 23,28 \text{ dibulatkan } 23$$

jadi sampelnya berjumlah 23 Responden

Sampel yang digunakan berdasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi:

a. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi adalah kriteria yang dijadikan karakteristik umum subjek penelitian pada populasi target atau populasi aktual, sehingga subjek dapat diikuti dalam penelitian, yaitu :

- 1) Siswa SMAN 6 Kota Bengkulu
- 2) Siswa Kelas X SMAN 6 Kota Bengkulu.
- 3) Bersedia berpartisipasi ddalam penelitian.

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah kriteria yang memungkinkan sebagian subjek yang memenuhi kriteria inklusi yang tidak dijadikan responden dalam penelitian oleh karena berbagai sebab, yaitu:

1. Bukan siswa SMAN 6 Kota Bengkulu
2. Bukan siswa Kelas X SMAN 6 Kota Bengkulu.
3. Tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan data. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah keuesioner. Peneliti akan mewawancarai responden SMAN 6 Kota Bengkulu Kelas X tahun 2015. Kuesioner yang dibuat mencakup beberapa variabel yang diteliti, yaitu: variabel independen yaitu: peran dan fungsi bimbingan dan konseling dengan perilaku pencegahan seks bebas, sedangkan variabel independen yaitu: remaja SMAN 6 Kota Bengkulu kelas X.

E. Teknik Pengumpulan Data, Pengolahan dan Analisa Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan oleh peneliti dengan langkah sebagai berikut: peneliti menemui responden dan selanjutnya peneliti menjelaskan tujuan, manfaat dan proses penelitian dimana pengisian kuesioner membutuhkan waktu kurang lebih 10-20 menit dan dilaksanakan pada saat waktu responden menunggu antrian obat atau setelah melakukan pengobatan. Kemudian peneliti menyerahkan kuesioner dan responden dipersilahkan untuk memahami dengan membaca petunjuk penelitian.

Peneliti kemudian mempersilahkan responden untuk menandatangani lembar persetujuan sebagai pernyataan persetujuan atas ke ikut sertaan sebagai subjek penelitian. Responden kemudian dipersilahkan untuk mengisi kuesioner dan diperkenankan kepada responden untuk mengklarifikasi pernyataan yang kurang jelas, setelah selesai kuesioner dikumpul dan peneliti melakukan pengecekan terhadap kelengkapan dan kejelasan kuesioner. Saat ditemukan ada pernyataan yang belum terisi, maka peneliti segera meminta responden untuk melengkapi.

Setelah responden selesai memberikan data kuesioner, peneliti melanjutkan melakukan pengumpulan data dengan melihat rekam medis responden dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: peneliti meminta izin kepada pihak yang berwenang di puskesmas untuk melihat data rekam medis responden yang telah diberikan oleh dokter untuk

mendapatkan data tentang variabel dependen. Setelah data telah lengkap, peneliti mengumpulkan dalam satu berkas.

2. Pengolahan Data

Setelah data penelitian telah memenuhi jumlah sampel yang ditentukan kemudian data yang dikumpulkan selanjutnya di olah beberapa tahap yaitu:

a. Pengeditan Data (*Editing*)

Setelah pertanyaan di isi oleh responden dan data sudah terkumpul. Maka langkah selanjutnya adalah mengecek kembali kuesioner tersebut untuk memastikan apakah data tersebut dapat dibaca dengan baik atau tidak. Kemudian selanjutnya data tersebut dikelompokkan dan diperbaiki jika ada yang salah.

b. Pengkodean Data (*Coding*)

Setelah isian kuesioner terisi penuh dan benar serta sudah melewati proses pengeditan. Maka langkah selanjutnya adalah mengubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka/bilangan agar lebih mudah dan sederhana.

c. Memproses Data (*Processing*)

Setelah isian kuesioner terisi penuh dan benar dan sudah melewati pengkodean. Maka langkah selanjutnya adalah memasukkan data dari kuesioner tersebut ke paket program komputer.

d. Pembersihan Data (*Cleaning*)

Setelah melewati proses pengolahan data dengan memasukkan data ke dalam program komputer. Selanjutnya data tersebut dilakukan pengecekan ulang apakah ada kesalahan atau tidak. Langkah selanjutnya lakukan pembersihan jika ditemukan kesalahan dan lanjutkan ke analisa data.

3. Analisa Data

a. Analisa Univariat

Analisa univariat adalah seluruh variabel yang akan digunakan dalam analisa ditampilkan dalam distribusi frekuensi, analisa univariat untuk melihat distribusi frekuensi dari masing-masing variabel dependen dan independen dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

p : Jumlah persentase yang dicari

f : Jumlah frekuensi untuk setiap kategori

n : Jumlah populasi

0% : Tidak satupun dari responden.

1%-25% : Sebagian kecil dari responden.

26%-45% : Hampir sebagian responden.

46%-55% : Sebagian responden.

- 56%-66% : Lebih sebagian responden.
67%-90% : Sebagian besar dari responden.
91%-99% : Hampir seluruh responden.
100% : Seluruh responden.

b. Analisa Bivariat

Analisa bivariat adalah analisa yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen secara bersamaan dengan menggunakan analisa statistik *Chi-Square* (X^2), dengan derajat kemaknaan (α) 5% dan tingkat signifikan 95%. Di olah dengan menggunakan system komputerisasi. Dengan hasil hipotesis sebagai berikut :

- a. H_a : diterima apabila $\rho \leq 0,05$.
- b. H_a : ditolak apabila $\rho > 0,05$.

F. Etika Penelitian

Dalam melakukan peneliti memandang perlu adanya rekomendasi dari pihak institusi dengan mengajukan permohonan izin kepada instansi tempat penelitian dalam hal ini di ajukan kepada pimpinan Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu. Setelah mendapat persetujuan baru lah dilakukannya penelitian dengan menekankan masalah etika penelitian meliputi:

1. *Informed Consent*

Lembar persetujuan yang akan diberikan responden yang akan diteliti dan memenuhi kriteria inklusi dan disertai judul penelitian dan manfaat penelitian. Lembar persetujuan diberikan kepada responden dengan memberi penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian yang akan dilakukan, serta menjelaskan manfaat yang akan diperoleh bila bersedia menjadi responden. Tujuan responden agar mengetahui dampak yang akan terjadi selama pengumpulan data. Jika subjek bersedia menjadi responden, maka harus menandatangani lembar persetujuan.

2. *Anonymity* (Tanpa Nama)

Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, peneliti tidak mencantumkan nama responden melainkan hanya kode nomor atau kode tertentu pada lembar pengumpulan data yang di isi oleh responden sehingga identitas responden tidak diketahui publik.

3. *Confidential* (Kerahasiaan)

Kerahasiaan informasi responden dijamin oleh peneliti dan hanya kelompok data tertentu yang dilaporkan hasil penelitian.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Jalannya Penelitian

Pelaksanaan penelitian dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan meliputi kegiatan penetapan judul, survey awal, pengumpulan data, merumuskan masalah penelitian, menyiapkan instrument penelitian, ujian proposal dan diakhiri dengan mengurus surat izin penelitian baik dari Kesbanglinmas dan SMAN 6 Kota Bengkulu, maka peneliti mulai melaksanakan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 6 Kota Bengkulu dari tanggal 14 juni s/d 14 juli 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa/Siswi Kelas X SMAN 6 Kota Bengkulu dengan jumlah populasi 253 orang, dan dengan jumlah sampel 155 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan *Teknik proposional stratified Random Sampling*.

Kemudian penyebaran kuesioner, setelah seluruh kuesioner yang telah disebarkan terkumpul, langkah selanjutnya adalah memeriksa jawaban setiap kuesioner apakah terdapat kekurangan atau tidak. Setelah itu tahap selanjutnya adalah memberi kode terhadap jawaban pada lembar kuesioner yang diberikan agar lebih mudah dan sederhana.

Setelah proses pengkodean selesai, maka langkah selanjutnya adalah membuat tabulasi data dan kemudian dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 16 yang akhirnya diperoleh hasil analisis data. Hasil yang didapatkan dari program SPSS tersebut selanjutnya diinterpretasikan untuk dimasukkan kedalam pembahasan.

2. Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan untuk melihat distribusi dan frekuensi dari variabel independen (peran dan fungsi bimbingan konseling) dengan variabel dependen perilaku pencegahan seks bebas, adapun hasil analisisnya adalah sebagai berikut :

Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Peran Bimbingan Konseling Dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Negeri 6 (SMAN) Kota Bengkulu Tahun 2016

Peran	Frekuensi (f)	Prosentase %
Tidak baik	45	29,0
Baik	110	71,0
Jumlah	155	100.0

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden 110 (71,0%) memiliki peran BK baik.

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Fungsi Bimbingan Konseling Dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Kota Bengkulu Tahun 2016

Fungsi	Frekuensi (f)	Presentase %
Tidak baik	74	47,7
Baik	81	52,3
Jumlah	155	100.0

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwasebagian responden dan 81 (52,3%)memiliki fungsi BK baik.

Tabel 5.3 Distribusi Perilaku Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Negeri 6 (SMAN) Kota Bengkulu Tahun 2016

Perilaku pencegahan	Frekuensi (f)	Presentase %
Tidak baik	43	27,7
Baik	112	72,3
Jumlah	155	100.0

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden terdapat 112 (72,3%) memiliki perilaku pencegahan baik.

3. Analisis Bivariat

Analisa bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu ada hubungan peran dan fungsi bimbingan konseling dngan perilaku pencegahan seks bebas pada remaja sekolah menengah atas negeri 6 (SMAN) Kota Bengkulu Tahun 2016.

Tabel 5.4 Hubungan Peran Bimbingan Konseling Dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Negeri 6 (SMAN) Kota Bengkulu Tahun 2016

Peran	Perilaku pecegahan						<i>P</i>
	Tidak baik		Baik		Jumlah		
	f	%	F	%	F	%	
Tidak baik	18	40,0	27	60,0	45	100,0	0,047
Baik	25	22,7	85	77,3	110	100,0	
Jumlah	43	27,7	112	72,3	155	100,0	

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 45 responden yang peran BK tidak baik 18 responden (40,0) memiliki perilaku pencegahan tidak baik serta dari 110 responden memiliki peran BK yang baik tdan 85 responden (77,3) memiliki perilaku pencegahan baik. Hasil *uji Chi-Square* menunjukkan bahwa $p = 0.047$ artinya H_a diterima dan ada hubungan antara peran bimbingan konseling dengan perilaku pencegahan seks bebas

Tabel 5.5 Hubungan fungsi Bimbingan Konseling Dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Negeri 6 (SMAN) Kota Bengkulu Tahun 2016

Fungsi	Perilaku pencegahan						<i>p</i>
	Tidak baik		Baik		Jumlah		
	f	%	F	%	F	%	
Tidak baik	30	40,5	44	59,5	74	100,0	0,001
Baik	13	16,0	68	83,0	81	100,0	
Jumlah	43	27,7	112	72,3	155	100,0	

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 74 responden menunjukkan fungsi BK tidak baik diantaranya 30 responden (40,5) memiliki perilaku pencegahan tidak baik serta dari 81 responden memiliki fungsi BK baik dan terdapat 68 responden (72,3) memiliki perilaku pencegahan baik. Hasil *uji Chi-Square* menunjukkan bahwa $p = 0,001$ artinya H_a diterima dan ada hubungan antara fungsi dengan perilaku pencegahan seks bebas.

B. Pembahasan

1. Peran Bimbingan Konseling dengan pencegahan seks bebas pada remaja sekolah menengah atas negeri 6 (SMAN) kota Bengkulu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 155 responden terdapat 45 (29,0%) peran tidak baik dan 110 (71,0%) peran baik. Hasil *uji Chi-Square* menunjukkan bahwa $p = 0.047$ artinya ada hubungan antara peran bimbingan konseling dengan perilaku pencegahan seks bebas.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah seseorang yang memiliki peran penting dalam memfasilitasi, mengatasi dan memberikan layanan kepada siswa terutama dalam perkembangan siswa baik secara individu maupun perkembangan social serta membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa. Disekolah banyak sekali masalah-masalah yang muncul yang sering di hadapi oleh siswa diantaranya masalah pribadi seperti patah hati dan kurang percaya diri, maupun permasalahan social seperti kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, sering menyendiri, dan kurang bisa bergaul dengan yang lain.

Ada beberapa peranan yang bisa dilakukan oleh guru BK sebagai solusi dari fenomena penyimpangan seks pada remaja, antara lain:

Guru BK sebagai konselor di sekolah memberikan layanan pendidikan moral atau agama yang cukup. Hal ini diharapkan dapat membentengi remaja dari penyimpangan perilaku seksual yang berujung kepada seks bebas di kalangan remaja.

Guru BK wajib memberikan pendidikan seks bagi remaja karena sangat diperlukan agar remaja dapat membedakan mana yang dan mana yang buruk.

Guru BK meminta bantuan wali kelas agar pada saat perwalian dengan orang tua siswa, wali kelas menyampaikan beberapa hal mengenai pentingnya perhatian serta teladan dari orang tua kepada anak-anaknya. Hal tersebut sangat diperlukan oleh seorang remaja, agar mereka terhindar dari penyimpangan seksual yang menjerumus kepada seks bebas (Prayitno, 2013).

Hasil peneliti ini sependapat dengan Revia Yunita tahun 2011 diperoleh nilai $p \text{ value } 0,000 < 0,005$ yang berarti ada hubungan sikap dengan peran guru dalam pencegahan seks bebas siswa di lingkungan SMAN 6 Yogyakarta tahun 2011.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Purwati (2010) bahwa guru sebagai pendidik mempunyai peran penting dalam pendidikan seks bebas disekolah untuk berperan dalam pencegahan

seks bebas disekolah, ruang sekolah merupakan suatu tempat yang mampu bertindak memberikan pendidikan seks kepada kaum remaja.

2. Fungsi Bimbingan Konseling dengan pencegahan seks bebas pada remaja sekolah menengah atas negeri 6 (SMAN) kota bengkulu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 155 responden terdapat 47 (47,7%) fungsi BK tidak baik dan 81 (52,3%) fungsi BK baik, artinya ada hubungan antara fungsi bimbingan konseling dengan perilaku pencegahan seks bebas.

Salah satu fungsi guru bimbingan dan konseling adalah fungsi atau upaya pencegahan, yakni suatu upaya untuk melakukan intervensi mendahului kesadaran akan kebutuhan pemberian bantuan. Dalam upaya tindakan preventif atau pencegahan, maka intervensi harus mendahului munculnya kebutuhan atau masalah, bila tidak demikian maka bukan sebuah upaya tindakan preventif. Upaya tindakan preventif meliputi strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi risiko-risiko hidup yang tidak perlu terjadi. Upaya pembentukan kelompok belajar, kegiatan ekstrakurikuler, pemilihan jurusan, pramuka dan sebagainya, kesemuanya itu merupakan bagian dari rangkaian upaya tindakan preventif. (Abimanyu dan Manrihu dalam Fatchurahman dan Bulkani, 2006).

Fungsi Bimbingan Konseling secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator dalam upaya mengatasi dan mencegah problema kehidupan dengan kemampuan yang ada pada diri sendiri, Dalam hubungan ini bimbingan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing masing peserta didik berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.

3. Hubungan Peran Bimbingan Konseling Dengan Perilaku Pencegahan Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Negeri 6 (SMAN) Kota Bengkulu

Menunjukkan bahwa dari 45 responden yang tidak baik 18 responden (40,0) memiliki peran tidak baik dan dari 110 responden yang baik terdapat 85 responden (77,3) memiliki peran baik.

Dari 155 responden 45 responden yang peran BK tidak baik 18 responden (40,0) memiliki perilaku pencegahan tidak baik serta dari 110 responden memiliki peran BK yang baik dan 85 responden (77,3) memiliki perilaku pencegahan baik. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa $p = 0.047$. menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran bimbingan konseling dengan perilaku pencegahan seks bebas.

Hasil penelitian ini sependapat dengan Revia Yunita tahun 2014 menunjukkan hasil uji analisis *Kendall's Tau* diperoleh nilai p value $0,000 < 0,05$ yang bearti H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran guru dalam pencegahan seks bebas siswa dilingkungan SMA Negeri 6 Yogyakarta Tahun 2014.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Purwati (2013) bahwa guru sebagai pendidik mempunyai peran penting dalam pendidikan seks disekolah untuk berperan dalam pencegahan seks bebas disekolah, ruang sekolah merupakan suatu tempat yang mampu bertindak memberikan pendidikan seks kepada kaum remaja di indonesia. Guru sebagai pendidik mempunyai kewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang kondusif dan menciptakan peserta didik yang berkarakter, mampu melakukan pencegahan seks bebas terhadap dirinya dan orang lain serta jauh dari nilai asusila serta perilaku yang menyimpang.

Sudarwan Danim (2002) mengemukakan dua peran utama guru dalam pembelajaran yaitu menciptakan keteraturan (*establishing order*) dan memfasilitasi proses belajar (*facilitating learning*). Yang dimaksud keteraturan di sini mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran, seperti : tata letak tempat duduk, disiplin peserta didik di kelas, interaksi peserta didik dengan sesamanya, interaksi peserta didik dengan guru, jam masuk dan keluar untuk setiap sesi mata pelajaran, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan bahan belajar, prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan lain-lain.

Dari hasil penelitian yang ada didapatkan 81 (52,3%) orang yang mengatakan peran guru bimbingan konseling di SMAN 6 kota bengkulu

baik, guru BK membentri motivasi, arahan mengenai pendidikan seks bebas, guru BK dapat membimbing siswa disaat mendapatkan kesulitan, guru BK membantu dalam menyelesaikan masalah yang terjadi disekolah

4. Hubungan fungsi Bimbingan Konseling dengan perilaku pencegahan seks bebas pada remaja SMAN 6 Kota Bengkulu

Menunjukkan bahwa dari 74 responden yang tidak baik 30 responden (40,5) memiliki fungsi tidak baik dan dari 81 responden yang baik terdapat 68 responden (72,3) memiliki fungsi baik.

dari 155 responden 74 responden menunjukkan fungsi BK tidak baik diantaranya 30 responden (40,5) memiliki perilaku pencegahan tidak baik serta dari 81 responden memiliki fungsi BK baik dan terdapat 68 responden (72,3) memiliki perilaku pencegahan baik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa $p = 0,001$ adanya hubungan yang signifikan antara fungsi dengan perilaku pencegahan seks bebas.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Anita Zuliyani (2005) yang menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara religius dengan perilaku seksual pada mahasiswa kampus UNNES sekaran gunungpati.

Pendapat lain mengenai Fungsi bimbingan konseling (Prayitno,2010). Fungsi-fungsi tersebut adalah :

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik pemahaman meliputi :

Pemahaman tentang diri sendiri peserta didik terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing.

Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah) terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing. Pemahaman lingkungan yang lebih luas (termasuk didalamnya informasi jabatan/pekerjaan, informasi social dan budaya/nilai-nilai) terutama oleh peserta didik.

Fungsi pencegahan (preventive) yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya dan terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

Fungsi penuntasan (Kuratif) yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan (Preservatif / Konstruktif) yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melaluidiselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung didalam masing-masing fungsi itu. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil yang dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

Penelitian ini sependapat dengan Laili Nur Iffah Sari (2014) dengan judul fungsi guru bimbingan konseling dalam menangani masalah penyimpangan seks bebas dikalangan siswa SMA Gunung kidul.

Dari hasil penelitian didapatkan sebuah kesimpulan bahwa Fungsi bimbingan konseling baik, Guru BK sering memberi informasi tentang seks bebas, membimbing serta mengarahkan siswa kearah yang lebih baik, mencegah, motivasi, serta penyuluhan mengenai seks bebas.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan peran dan fungsi bimbingan konseling dengan pencegahan seks bebas pada remaja sekolah menengah atas negeri 6 (SMAN) kota bengkulu tahun 2016 dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebagian besar remaja SMAN 6 kota bengkulu memiliki peran BK Baik.
2. Sebagian remaja SMAN 6 kota bengkulu memiliki fungsi BK baik.
3. Sebagian besar remaja SMAN 6 kota bengkulu memiliki perilaku pencegahan baik.
4. Adanya hubungan yang signifikan antara peran BK dengan pencegahan perilaku seks bebas pada remaja SMAN 6 kota bengkulu
5. Adanya hubungan yang signifikan fungsi BK dengan perilaku pencegahan seks bebas pada remaja SMAN 6 kota bengkulu

B. Saran

1. Bagi SMAN 6 Kota Bengkulu.

Sebagai pemberi masukan materi-materi BK dan informasi yang bermanfaat bagi siswa SMAN 6 Kota Bengkulu sehingga dapat menambah pengetahuan dan sebagai penerapan dalam pendidikan.

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya dalam bidang Keperawatan Komunitas terutama tentang kesehatan reproduksi dan perilaku sex bebas pada remaja SMA

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menambah data kepustakaan tentang pencegahan seks bebas pada remaja SMAN 6 Kota Bengkulu khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, 2013. *Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri. Jurnal Makara, Sosial Humaniora. Vol. 14, No.2, Desember 2013 : 83-90.*
- Crow, 2014. *Psycologi Pendidikan, Edisi Revisi tahun 1989.* Yogyakarta : Nur Cayaha.
- Fauzan A, 2015. *Penggunaan Data dalam Layanan BK di Sekolah*
- Heru Mugiarto, 2013. *Bimbingan dan Konseling.* Semarang: UPT UNNES Press.
- <http://www.Artikelsiana.com>. *Pengertian Pergaulan Bebas, Penyebab, Akibat dan Cara Mengatasi.* Di akses 23 Desember 2015.
- Hudson, 2012. *Sexual Attitude Scale.* <http://walmyr.comTallahassee>, FL. Diakses 23 Desember 2015
- Hurlock, 2014. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima, Revisi tahun 1991.* Jakarta: Airlangga.
- Irwansyah, 2011. *Pendidikan Jasmani Edisi Revisi tahun 2006.* Jakarta: PT Grafindo
- Kartono, 2012. *Psikologi 1 Mengenal Gadis Remaja Wanita Dewasa.* Bandung: Mandar Maju.
- KOMNASPA, 2014. <http://id.wikipedia.org/wiki/komisi> *Nasional Perlindungan Anak.* Diakses 23 Desember 2015.
- KPAI Provinsi Bengkulu, 2015. <http://kupasbengkulu.com/kpai-desak-perda-perlindungan-anak-dan-perempuan>. Diakses 23 Desember 2015.
- Laili Nur Iffah, *Fungsi Bimbingan Konseling dalam Menangani Masalah Penyimpangan Seks Bebas.* Tahun 2014.
- Laksmi, 2012. *Transformasi Sosial dan Perilaku Reproduksi Remaja.* Bali: Universitas Udayana.
- Masland, 2014. *Tentang Seks.* Jakarta : PT Bumi Aksara

- Narendra, 2013. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*, Buku ajar 1 Edisi Pertama Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Notoadmodjo, 2013. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Edisi Revisi tahun 2003, Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoadmodjo, 2014. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Edisi Revisi tahun 2007. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurihsan, 2013. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Edisi Revisi tahun 2009. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- O, gaga 2010 *Upaya Penanggulangan Seks Bebas Dikalangan Remaja*. Makalah (Online). ([http:// www.blogspot.com](http://www.blogspot.com).diakses 23 Desember 2015).
- PATH UNFPA, 2014. *Preventing HIV/AIDS in Low-Resource Setting*, Edisi Revisi tahun 2000. OutLook vol.19(1);1. Persada. Jakarta
- Pohan, 2011. *Jaminan Mutu Layanan Kesehatan: Dasar-Dasar Pengertian dan Penerapan*. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Potter. 2014. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan, Edisi Revisi: Konsep, proses dan praktik*. Jakarta : EGC.
- Prayitno, 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Edisi Revisi tahun 1991. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991, cet. 1.
- Prayitno, 2013. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Edisi Revisi tahun 2001. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, 2014. *Edisi Revisi Buku Psikologi Pendidikan*, Penerbit CV. Remaja Karya. Bandung.
- Purwati, *Peran BK*. Tahun 2010
- Revia Yunita, *Sikap Peran Guru Dalam Pencegahan Seks Bebas Siswadilingkungan SMAN 6 Kota Yogyakarta*. tahun 2011
- Rintyastini, 2013. *Bimbingan dan Konseling SMP*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

- Sarwono, 2012. *Psikologi Remaja*. PT Bumi Siliwangi. Bandung.
- Sarwono, 2013. *Psikologi Remaja, Edisi Revisi, Catatan 14, Raja Grafindo*.
- Soetjiningsih 2008. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya, Edisi Revisitahun 2004*. Sagung Seto. Jakarta.
- Sudarwan Danim, *Peran Utama Guru BK*. Tahun 2002.
- Template images by ULTRA_GENERIC. Powered by Blogger, Lifestyle, Pendidikan*
diakses 22 Desember 2015
- Thorn Burg, 2013. *Development in Adolescence, Edisi Revisi tahun 1982, Second Edition*. California: Brook/ Cole Publishing.
- Tim Musyawarah Guru BK, 2014.
- Tira, 2011, *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*, Jakarta : PT Ghalia Indonesia.
- UNICEF, 2014, [http://eprints.undip.ac.id/44649/9/Ginarsih Hutami 2201011013169_Bab8KTI.pdf](http://eprints.undip.ac.id/44649/9/Ginarsih_Hutami_2201011013169_Bab8KTI.pdf).
- W.S Winkel, 2011, *Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah,Edisi Revisi tahun1984*. Jakarta: Gramedia.
- Widyastuti, 2010. *Perilaku Seksual pada Mahasiswa Ditinjau dari PengetahuanTentang Penyakit Menular Seksual. Skripsi. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata (tidak diterbitkan)*.
- Wijaya, 2013. *Sex in the "kost"*. Yogyakarta : C.V Qalam.
- WordPress.com. Dalam Peran Bimbingan Konseling di Sekolah*. Diakses 23 Desember 2015.
- Yusuf, 2013. *Psikologi Anak dan Remaja, Edisi Revisi tahun 2002*. Bandung: PT. Remaja Rosida Karya.
- Zulkifli, 2012, *Psikologi Perkembangan, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Responden yang saya hormati,

Saya bertanda tangan dibawah ini adalah Mahasiswa STIKes Dehasen Bengkulu, yang akan melaksanakan penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 (SMAN) Kota Bengkulu dengan judul “Hubungan Peran Dan Fungsi Bimbingan Konseling Dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Negeri 6 (SMAN) Kota Bengkulu tahun 2016”.

Nama : Lia Ekasari

NPM : 122426041 SP

Semester : VIII

Besar harapan saya kepada bapak/ibu, saudara, bersedia dalam menjawab pertanyaan yang telah disediakan, adapun jawaban yang bapak/ibu, saudara berikan tidak mempengaruhi keberadaan bapak/ibu, saudara sebagai pasien dan dijaga kerahasiaannya. Sehubungan dengan ini diharapkan bapak/ibu, saudara dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Demikian atas kesediaan, bantuan, dan kerja sama bapak/ibu, saudara saya ucapkan terimakasih.

Bengkulu, Juli 2016

LIA EKASARI
NPM : 122426041 SP

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Dengan ini saya

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Menyatakan bersedia dengan suka rela menjadi responden dan menjawab pertanyaan dengan sejujur-jujurnya terhadap penelitian yang dilakukan oleh Lia Ekasari yang **berjudul : Hubungan Peran Dan Fungsi Bimbingan Konseling Dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Negeri 6 (SMAN) Kota Bengkulu Tahun 2016.**

Saya berharap pertanyaan ini dapat dijaga kerahasiaannya. Demikian surat pertanyaan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari manapun.

Bengkulu, Juli2016

(.....)

LEMBAR CHECK LIST

Judul : Hubungan Peran Dan Fungsi Bimbingan Konseling Dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Negeri 6 (SMAN) Kota Bengkulu Tahun 2006

Nama/No.Responden :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda (√) pada jawaban yang paling tepat dan sesuai menurut anda.

A. Peran Bimbingan Konseling

Keterangan

S : Selalu

SR : Sering

KK :Kadang-kadang

TP :Tidak Pernah

No	PERNYATAAN	S	SR	KK	TP
1.	Guru BK membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan sekolah diawal tahun pelajaran baru				
2.	Guru BK memberikan layanan informasi mengenai pendidikan seks pada remaja SMA				
3.	Guru BK membantu siswa dalam menemukan masalah kesehatan reproduksi				
4.	Guru BK membantu siswa dalam memahami kesehatan reproduksi dan penyimpangan masalah seks pada remaja				

5.	Guru BK membimbing siswa disaat siswa mendapatkan kesulitan				
6.	Guru BK membantu menyelesaikan masalah siswa secara individu				
7.	Guru BK membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dengan siswa lainnya				
8.	Setiap minggu guru BK memberikan materi BK secara kelompok				
9.	Guru BK memberikan layanan konsultasi secara rutin dalam seminggu				
10	Setiap bulan guru BK mengadakan diskusi secara terbuka di sekolah				

B. Fungsi Bimbingan Konseling

Jawablah pernyataan dibawah ini dengan memberikan tanda (√) pada jawaban yang paling tepat dan sesuai menurut anda.

Keterangan

S : Selalu

SR : Sering

KK : Kadang-kadang

TP : Tidak Pernah

No	PERNYATAAN	S	SR	KK	TP
1.	Anda memanfaatkan BK yang ada di sekolah untuk menyelesaikan masalah				
2.	Anda kesulitan menerima pelajaran dari seorang guru dan berkonsultasi dengan guru BK tentang masalah Anda ?				
3.	Selesaikan masalah yang Anda konsultasikan dengan Guru BK				
4.	Guru BK selalu memberikan pelayanan di dalam kelas				
5.	Guru BK mau bersosialisasi dengan siswa				
6.	BK mengadakan kegiatan misalnya penyuluhan pencegahan seks bebas oleh tim kesehatan				
7.	Guru BK pernah menyampaikan materi mengenai sistem reproduksi di kelas				
8.	BK peduli dengan permasalahan siswa yang terjadi di sekolah				
9.	Anda mendengarkan bila guru BK sedang memberikan informasi tentang seks bebas				
10.	Guru BK menurut anda selalu bersikap baik pada semua siswa di sekolah				

C. Perilaku Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja

Petunjuk Pengisian!

Berilah tanda (√) pada pernyataan dibawah ini sesuai dengan jawaban yang paling benar menurut anda!

Keterangan:

S : Selalu

SR : Sering

KK : Kadang-kadang

TP : Tidak Pernah

No	PERNYATAAN	S	SR	KK	TP
1.	Menggunakan pakaian sopan yang tidak merangsang nafsu birahi				
2.	Menjalankan ibadah sesuai agama yang dianut				
3.	Memperdalam keagamaan untuk menghindari dorongan nafsu yang mengarah pada hal yang berbau maksiat				
4.	Tidak pernah untuk mencoba dan melakukan hubungan seksual pranikah				
5.	Membekali diri dengan pengetahuan tentang seksual dan kesehatan reproduksi untuk menghindari seks bebas				
6.	Berpacaran secara positif dan tidak melakukan bentuk-bentuk yang berupa penyimpangan seksual				
7.	Agar tidak terjerumus dalam berbagai persoalan seksual bebas, kita harus menghindari pengaruh teman sebaya, menghindari diri dari situs internet yang berbau negatif, mengikuti bimbingan BK dan mendengarkan nasehat dari orang tua				
8.	Berfikir bahwa melakukan hubungan seks bebas itu dilarang oleh agama dan bisa menimbulkan berbagai penyakit jenis kelamin dan bisa terjangkit HIV/AIDS				
9.	Memanfaatkan layanan bimbingan konseling di sekolah baik layanan secara				

	individu dan kelompok dalam upaya untuk menghindarkan diri dari penyimpangan seksual				
10.	Berdiskusi dengan Guru BK tentang seks bebas dan kesehatan reproduksi				

Sumber : Adopsi dari Nuzulia (2013) Dengan judul *pengaruh kegiatan penyuluhan kesehatan peduli remaja terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di SMA 1 lubuk dalam kabupaten siak sri indrapura.*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : LIA EKASARI

NPM : 1224262041 SP

Tempat /Tanggal Lahir : Tanjung Bunga, 01 September 1994

Agama : Islam

Nama Orang Tua : Ayah (Umri)
Ibu (Zaitun)

Riwayat pendidikan :

1. SD : SD Negeri 14Kaur Selatan
2. SMP : SMP Negeri 01 Tetap
3. SMK : SMA Negeri 01 Kaur Selatan
4. Perguruan Tinggi : STIKes Dehasen Bengkulu.

46	Z	Perempuan	X IPAC	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	33	82.5	Baik	1	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	34	85	Baik	1	3	3	4	3	4	3	3	4	2	2	31	77.5	
47	I	Perempuan	X IPAC	4	1	3	4	4	3	3	3	3	3	31	77.5	Baik	1	1	2	3	3	2	3	3	1	2	3	25	62.5	Tidak baik	0	4	3	3	2	4	3	4	3	2	3	31	77.5	
48	K	Laki-Laki	X IPAC	2	3	2	3	2	4	3	3	3	3	28	70	Tidak Baik	0	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	32	80	Baik	1	4	4	3	3	2	4	3	3	2	3	30	75	
49	R	Perempuan	X IPAC	4	3	1	1	4	4	4	2	1	1	34	85	Baik	1	4	4	3	4	4	2	3	4	2	4	35	87.5	Baik	1	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	37	92.5	
50	Y	Perempuan	X IPAC	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	18	45	Tidak Baik	0	2	2	2	3	4	2	2	4	4	4	29	72.5	Tidak baik	0	3	4	3	3	4	3	2	4	3	2	31	77.5	
51	A	Laki-Laki	X IPAC	3	2	3	2	3	3	4	3	4	2	29	72.5	Tidak Baik	1	3	3	3	4	4	1	1	4	1	4	28	70	Tidak baik	0	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	34	85	
52	A	Laki-Laki	X IPAC	4	2	1	2	4	4	4	2	4	1	28	70	Tidak Baik	0	2	4	4	3	4	2	1	4	4	4	32	80	Baik	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	37	92.5	
53	R	Perempuan	X IPAC	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	33	82.5	Baik	1	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	32	80	Baik	1	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	31	77.5	
54	R	Perempuan	X IPAC	4	2	2	2	3	2	4	2	2	2	27	67.5	Tidak Baik	0	2	2	3	3	4	2	2	4	3	2	27	67.5	Tidak baik	0	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	38	95	
55	P	Laki-Laki	X IPAC	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	33	82.5	Baik	1	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	36	90	Baik	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	37	92.5	
56	B	Perempuan	X IPAC	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	34	85	Baik	1	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	36	90	Baik	1	4	4	4	1	3	3	4	3	2	4	32	80	
57	T	Laki-Laki	X IPAC	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	34	85	Baik	1	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	32	80	Baik	1	2	3	4	1	3	4	4	3	4	3	31	77.5	
58	A	Perempuan	X IPAC	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	33	82.5	Baik	1	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	25	62.5	Tidak baik	0	2	2	3	1	3	2	3	2	2	2	22	55	
59	T	Laki-Laki	X IPAC	4	4	3	3	3	4	3	2	2	3	31	77.5	Baik	1	2	4	3	4	4	2	3	3	3	4	32	80	Baik	1	1	4	4	4	4	4	3	4	4	3	35	87.5	
60	U	Perempuan	X IPAC	3	3	2	2	4	4	3	2	3	2	28	70	Tidak Baik	0	3	3	2	4	4	3	2	4	4	4	33	82.5	Baik	1	4	2	4	3	4	4	2	4	3	2	32	80	
61	O	Laki-Laki	X IPAD	4	3	2	2	3	4	2	2	2	2	26	65	Tidak Baik	0	3	3	2	2	2	3	2	4	4	3	33	82.5	Baik	1	4	3	4	1	3	3	3	3	4	3	31	77.5	
62	M	Laki-Laki	X IPAD	4	2	3	4	4	3	3	3	3	2	31	77.5	Baik	1	4	3	3	3	3	2	4	4	4	3	33	82.5	Baik	1	4	3	4	2	4	4	3	3	3	3	33	82.5	
63	P	Perempuan	X IPAD	3	3	2	2	3	4	3	2	2	2	26	65	Tidak Baik	0	3	3	2	2	2	3	2	4	4	4	29	72.5	Tidak baik	0	3	2	4	1	3	3	2	3	2	2	25	62.5	
64	T	Perempuan	X IPAD	2	2	3	3	2	4	2	2	2	2	25	62.5	Tidak Baik	0	2	3	2	4	3	2	2	4	4	4	32	80	Baik	1	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	31	77.5	
65	A	Laki-Laki	X IPAD	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	24	60	Tidak Baik	0	3	2	3	2	4	3	2	3	2	2	26	65	Tidak baik	0	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	32	80
66	D	Perempuan	X IPAD	2	2	3	3	4	2	2	2	2	2	24	60	Tidak Baik	0	3	3	2	3	4	2	3	3	4	4	31	77.5	Baik	1	4	2	4	3	3	4	2	3	2	4	31	77.5	
67	D	Laki-Laki	X IPAD	4	3	2	3	3	3	4	3	4	3	32	80	Baik	1	4	2	3	2	4	2	2	4	4	4	31	77.5	Baik	1	3	4	1	3	4	2	4	3	3	3	31	77.5	
68	C	Laki-Laki	X IPAD	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	31	77.5	Baik	1	2	3	2	4	2	2	4	4	4	4	29	72.5	Tidak baik	0	4	2	4	1	4	4	4	4	2	2	31	77.5	
69	A	Perempuan	X IPAD	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	22	55	Tidak Baik	0	4	3	4	2	3	3	4	3	3	4	34	85	Baik	1	4	2	3	1	3	4	2	4	3	2	28	70	
70	S	Perempuan	X IPAD	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	24	60	Tidak Baik	0	3	4	3	4	3	2	3	3	4	3	32	80	Baik	1	4	4	4	1	4	4	4	4	3	2	34	85	
71	L	Perempuan	X IPAD	4	3	2	3	4	3	4	3	2	3	31	77.5	Baik	1	4	2	2	2	4	1	2	4	4	3	28	70	Tidak baik	0	2	2	3	1	3	4	2	3	2	2	26	65	
72	G	Laki-Laki	X IPAD	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	32	80	Baik	1	4	3	4	2	3	3	4	3	3	4	34	85	Baik	1	4	4	4	1	4	4	4	3	2	3	34	85	
73	C	Perempuan	X IPAD	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	32	80	Baik	1	3	4	3	4	3	2	3	3	4	3	32	80	Baik	1	4	4	4	1	4	4	4	2	2	2	31	77.5	
74	M	Laki-Laki	X IPAD	4	3	3	2	4	3	3	3	4	3	31	77.5	Baik	1	4	2	2	2	4	1	2	4	4	3	28	70	Tidak baik	0	3	3	4	2	3	4	3	4	3	2	31	77.5	
75	F	Perempuan	X IPAD	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	33	82.5	Baik	1	4	3	4	2	4	3	2	4	3	4	33	82.5	Baik	1	4	4	4	1	3	4	4	4	3	2	34	85	
76	K	Perempuan	X IPAD	4	4	2	2	4	3	4	2	2	2	29	72.5	Tidak Baik	0	4	3	2	3	4	3	3	4	4	4	34	85	Baik	1	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	31	77.5	
77	S	Laki-Laki	X IPAD	4	3	3	4	4	3	2	3	2	1	31	77.5	Baik	1	4	2	3	2	3	1	2	4	3	2	26	65	Tidak baik	0	4	2	2	1	3	2	4	3	2	1	24	60	
78	G	Laki-Laki	X IPAD	3	3	3	4	3	4	3	2	4	3	31	77.5	Baik	1	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	32	80	Baik	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	37	92.5	
79	P	Perempuan	X IPAD	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	31	77.5	Baik	1	3	4	4	4	4	1	1	4	4	2	31	77.5	Baik	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	37	92.5	
80	J	Perempuan	X IPAD	2	2	1	1	3	2	2	3	3	1	21	52.5	Tidak Baik	0	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	17	42.5	Tidak baik	0	4	3	2	2	4	4	4	4	4	1	37	92.5	
81	N	Laki-Laki	X IPS A	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	24	60	Tidak Baik	0	4	2	4	3	3	4	3	3	3	3	32	80	Baik	1	4	3	2	2	3	3	2	4	2	1	26	65	
82	H	Laki-Laki	X IPS A	4	3	2	3	4	4	4	4	3	35	87.5	Baik	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	20	50	Tidak baik	0	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	36	90	
83	I	Perempuan	X IPS A	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31	77.5	Baik	1	2	2	2	2	3	2	2	3	2	4	24	60	Tidak baik	0	1	4	2	3	4	3	4	3	4	3	31	77.5	
84	D	Perempuan	X IPS A	4	3	2	3	3	4	4	2	3	3	31	77.5	Baik	1	2	2	2	3	4	2	2	4	3	4	28	70	Tidak baik	0	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	36	90	
85	A	Laki-Laki	X IPS A	3	4	2	3	4	3	3	4	3	3	32	80	Baik	1	4	3	2	4	3	3	3	4	3	3	32	80	Baik	1	4	3	3	4	3	1	4	4	4	2	32	80	
86	A	Perempuan	X IPS A	3	3	3	3	4	3	3	2	4	3	31	77.5	Baik	1	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	34	85	Baik	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	2	36	90	
87	R	Perempuan	X IPS A	4	3	3	4	2	2	4	2	4	3	31	77.5	Baik	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	22	55	Tidak baik	0	4	3	3	1	3	1	4	4	4	1	28	70	
88	O	Laki-Laki	X IPS A	4	3	2	2	4	4	4	4	3	3	31	77.5	Baik	1	3	3	2	2	4	1	1	3	3	3	25	62.5	Tidak baik	0	2	4	2	2	4	3	3	4	3	2	29	72.5	
89	W	Perempuan	X IPS A	4	3	2	3	4	3	2	3	3	4	31	77.5	Baik	1	2	3	2	3	4	2	2	4	2	3	27	67.5	Tidak baik	0	4	4	4	1	2	4							

99	R	Laki-Laki	X IPS B	3	3	3	2	4	3	2	4	3	3	31	77.5	Baik	1	4	2	3	3	4	3	4	4	3	3	33	82.5	Baik	1	4	4	4	1	4	3	4	4	2	2	32	80
100	T	Perempuan	X IPS B	4	3	2	3	4	3	4	2	4	3	32	80	Baik	1	4	2	3	3	4	3	4	4	3	3	27	67.5	Tidak baik	0	4	4	4	1	4	4	4	3	2	2	32	80
101	K	Perempuan	X IPS B	4	3	2	3	4	2	4	3	3	4	31	77.5	Baik	1	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	25	62.5	Tidak baik	0	4	4	4	1	4	4	4	4	2	2	33	82.5
102	K	Laki-Laki	X IPS B	4	3	2	3	4	2	4	3	3	4	32	80	Baik	1	4	2	2	2	4	1	2	4	3	3	27	67.5	Tidak baik	0	4	4	4	1	4	4	4	4	1	1	31	77.5
103	P	Perempuan	X IPS B	4	3	2	2	4	3	4	2	2	3	31	77.5	Baik	1	4	2	2	2	4	1	2	4	3	2	26	65	Tidak baik	0	4	4	4	1	4	4	4	3	2	2	33	82.5
104	M	Laki-Laki	X IPS B	4	3	2	2	4	2	4	2	2	1	36	90	Baik	1	3	3	3	2	34	4	2	4	3	3	31	77.5	Baik	1	4	4	4	1	3	4	4	4	2	1	31	77.5
105	A	Perempuan	X IPS B	4	3	3	2	3	3	4	3	2	31	27	67.5	Baik	0	3	2	2	2	4	1	2	4	4	2	26	65	Tidak baik	0	2	1	4	1	4	2	2	2	2	2	24	60
106	E	Laki-Laki	X IPS B	4	3	2	3	4	3	4	2	3	4	33	82.5	Baik	1	3	2	2	1	4	1	2	4	4	3	26	65	Tidak baik	0	4	4	4	1	4	4	4	4	3	2	34	85
107	E	Perempuan	X IPS B	4	3	3	2	4	2	3	2	1	2	26	65	Tidak Baik	0	4	2	2	2	4	3	3	4	4	3	33	82.5	Baik	1	4	4	4	1	4	4	4	3	3	2	33	82.5
108	D	Laki-Laki	X IPS B	4	3	2	3	4	2	3	2	3	4	31	77.5	Baik	1	4	2	2	2	4	1	1	4	4	3	27	67.5	Tidak baik	0	4	4	4	1	4	4	4	4	1	1	31	77.5
109	N	Perempuan	X IPS B	4	3	2	2	4	3	3	2	2	2	27	67.5	Tidak Baik	0	4	2	2	2	4	1	1	4	4	3	29	72.5	Tidak baik	0	4	4	4	1	4	4	4	3	2	2	32	80
110	A	Laki-Laki	X IPS B	4	3	2	3	4	3	4	3	3	3	32	80	Baik	1	4	2	2	2	4	1	1	4	4	3	29	72.5	Tidak baik	0	4	3	3	3	4	2	4	4	2	2	31	77.5
111	W	Laki-Laki	X IPS B	4	3	2	3	4	3	4	3	2	3	31	77.5	Baik	1	4	3	2	2	4	2	2	4	4	4	31	77.5	Baik	1	4	4	4	2	4	2	4	3	3	3	33	82.5
112	B	Laki-Laki	X IPS B	4	3	3	3	4	4	3	3	4	34	85	Baik	1	4	3	4	2	4	2	3	4	4	3	33	82.5	Baik	1	4	2	4	1	2	4	3	3	1	1	25	62.5	
113	B	Perempuan	X IPS B	4	3	4	2	4	3	4	3	2	2	31	77.5	Baik	1	4	3	2	2	4	2	2	4	4	3	30	75	Tidak baik	0	4	4	4	1	4	2	4	3	1	1	28	70
114	L	Laki-Laki	X IPS B	4	3	2	3	4	4	3	3	3	4	33	82.5	Baik	1	4	3	2	3	4	2	2	4	3	2	29	72.5	Tidak baik	0	4	4	4	1	4	4	4	3	2	2	32	80
115	T	Laki-Laki	X IPS C	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4	33	82.5	Baik	1	3	3	2	2	4	1	2	3	2	4	26	65	Tidak baik	0	4	2	4	1	3	3	3	4	4	4	32	80
116	A	Perempuan	X IPS C	4	2	3	3	4	3	3	3	4	31	77.5	Baik	1	4	3	4	2	4	3	3	4	3	3	33	82.5	Baik	1	1	4	4	4	4	4	4	3	2	34	85		
117	M	Perempuan	X IPS C	4	3	3	4	3	3	4	3	2	32	80	Baik	1	2	3	2	4	2	1	1	3	3	4	26	65	Tidak baik	0	3	3	3	3	3	4	4	3	4	32	80		
118	S	Perempuan	X IPS C	4	3	2	2	3	4	4	2	4	3	31	77.5	Baik	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	100	Baik	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	34	85
119	N	Laki-Laki	X IPS C	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	31	77.5	Baik	1	4	2	2	2	4	2	2	4	4	2	28	70	Tidak baik	0	2	4	2	4	2	3	4	4	4	2	31	77.5
120	P	Laki-Laki	X IPS C	4	3	2	2	4	3	4	2	2	2	28	70	Tidak Baik	0	4	2	3	2	2	3	3	2	3	2	25	62.5	Tidak baik	0	4	4	1	4	4	4	3	3	3	2	33	82.5
121	Y	Perempuan	X IPS C	2	2	2	3	4	3	4	2	2	2	26	65	Tidak Baik	0	4	4	2	3	4	2	3	3	3	4	33	82.5	Baik	1	4	2	4	3	4	4	2	3	2	3	31	77.5
122	O	Perempuan	X IPS C	3	3	4	2	3	4	3	4	2	3	31	77.5	Baik	1	3	3	3	3	4	2	4	3	4	4	33	82.5	Baik	1	4	2	3	1	3	4	3	3	4	4	31	77.5
123	A	Laki-Laki	X IPS C	4	2	3	3	3	4	3	3	3	4	32	80	Baik	1	3	3	3	3	4	2	4	3	4	4	33	82.5	Baik	1	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	31	77.5
124	F	Perempuan	X IPS C	3	3	3	4	3	4	2	3	4	2	31	77.5	Baik	1	3	3	3	2	4	2	3	4	4	4	32	80	Baik	1	4	3	4	1	3	4	4	3	3	3	32	80
125	A	Laki-Laki	X IPS C	3	2	3	4	3	4	3	3	3	32	80	Baik	1	4	4	1	4	1	2	4	4	4	3	33	82.5	Baik	1	4	4	4	1	3	4	3	3	2	3	31	77.5	
126	S	Laki-Laki	X IPS C	4	3	3	2	4	3	4	2	4	2	31	77.5	Baik	1	4	2	3	2	4	1	4	4	4	3	31	77.5	Baik	1	4	4	4	1	3	4	3	3	2	3	31	77.5
127	L	Laki-Laki	X IPS C	4	2	3	2	4	3	4	3	3	4	32	80	Baik	1	4	3	3	3	4	2	2	4	3	4	32	80	Baik	1	4	4	4	2	3	4	4	3	2	2	32	80
128	L	Perempuan	X IPS C	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	31	77.5	Baik	1	4	3	3	2	4	1	2	4	3	3	29	72.5	Tidak baik	0	4	4	4	1	3	4	4	4	2	3	23	57.5
129	H	Perempuan	X IPS C	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	31	77.5	Baik	1	4	3	3	2	3	2	3	4	4	3	32	80	Baik	1	4	4	1	4	3	4	4	3	2	35	87.5	
130	F	Laki-Laki	X IPS C	3	3	4	3	3	3	3	3	3	25	62.5	Tidak Baik	0	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	31	77.5	Baik	1	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	36	90	
131	D	Perempuan	X IPS C	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	31	77.5	Baik	1	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	36	90	Baik	1	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	32	80
132	R	Laki-Laki	X IPS D	4	2	3	4	4	4	3	4	3	3	33	82.5	Baik	1	4	3	3	3	3	2	4	3	3	4	32	80	Baik	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	100
133	M	Perempuan	X IPS D	3	2	2	2	4	3	3	2	2	1	24	60	Tidak Baik	0	3	2	2	3	2	4	2	4	3	2	28	70	Tidak baik	0	2	2	3	2	4	2	2	4	3	2	26	65
134	C	Laki-Laki	X IPS D	3	2	2	2	4	3	3	2	2	1	24	60	Tidak Baik	0	3	2	4	2	4	4	3	4	4	3	32	80	Baik	1	4	4	2	3	3	4	3	2	2	31	77.5	
135	D	Laki-Laki	X IPS D	4	3	2	2	4	3	4	2	2	1	27	67.5	Tidak Baik	0	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	33	82.5	Baik	1	4	4	4	1	4	4	4	3	2	2	32	80
136	A	Perempuan	X IPS D	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	31	77.5	Baik	1	3	3	2	3	4	3	3	4	4	3	32	80	Baik	1	4	4	4	1	3	4	4	3	2	2	31	77.5
137	K	Laki-Laki	X IPS D	4	3	3	4	4	3	3	2	3	3	33	82.5	Baik	1	3	4	4	3	4	1	2	4	4	2	31	77.5	Baik	1	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	31	77.5
138	M	Laki-Laki	X IPS D	3	2	4	3	3	4	2	2	3	3	31	77.5	Baik	1	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	37	92.5	Baik	1	4	4	4	1	3	4	4	3	2	2	31	77.5
139	L	Perempuan	X IPS D	4	3	3	3	4	3	3	2	4	4	33	82.5	Baik	1	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	36	90	Baik	1	4	4	4	1	4	4	4	3	2	2	32	80
140	Y	Laki-Laki	X IPS D	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	32	80	Baik	0	3	2	4	2	4	2	4	4	4	4	33	82.5	Baik	1	4	4	4	1	3	4	3	4	2	2	21	52.5
141	R	Perempuan	X IPS D	2	2	3	3	2	4	2	2	2	2	24	60	Tidak Baik	0	4	2	3	3	3	2	2	4	3	2	28	70	Tidak baik	0	4	2	3	1	3	3	2	3	3	4	28	70
142	K	Laki-Laki	X IPS X	3	3	2	3	3	4	3	3	2	2	31	77.5	Baik	1	3	4	2	3	2	2	4	4	4	35	87.5	Baik	1	4	3	3	1	4	4	3						

152	T	Laki-Laki	X IPS D	3	4	2	3	4	4	4	2	3	2	31	77.5	Baik	1	4	2	3	3	3	2	2	4	4	4	32	80	Baik	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	39	97.5
153	S	Laki-Laki	X IPS D	3	3	3	2	3	4	3	4	3	4	32	80	Baik	1	3	3	4	2	3	2	2	4	4	4	31	77.5	Baik	1	4	3	3	1	4	4	3	3	4	4	33	82.5
154	L	Perempuan	X IPS D	4	3	2	4	4	2	4	3	3	3	31	77.5	Baik	1	2	4	3	4	3	2	2	4	4	4	32	80	Baik	1	4	4	4	1	3	4	4	3	2	2	31	77.5
155	L	Laki-Laki	X IPS D	3	3	4	2	3	3	4	2	4	3	31	77.5	Baik	1	4	3	4	3	4	2	3	3	4	4	34	85	Baik	1	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	31	77.5

HASIL OLAHAN DATA

[DataSet1] E:\SPSS BARU.sav

Statistics

		KatFungsi	KatPP
N	Valid	155	155
	Missing	0	0

Frequency Table

KatFungsi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak baik	74	47.7	47.7	47.7
	baik	81	52.3	52.3	100.0
Total		155	100.0	100.0	

KatPP

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak baik	43	27.7	27.7	27.7
	baik	112	72.3	72.3	100.0
Total		155	100.0	100.0	

Frequencies

Crosstabs

[DataSet1] E:\SPSS BARU.sav

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kategori * KatPP	155	100.0%	0	.0%	155	100.0%

Kategori * KatPP Crosstabulation

			KatPP		Total
			tidak baik	baik	
Kategori	tidak baik	Count	18	27	45
		% within Kategori	40.0%	60.0%	100.0%
	baik	Count	25	85	110
		% within Kategori	22.7%	77.3%	100.0%
Total		Count	43	112	155
		% within Kategori	27.7%	72.3%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4.753 ^a	1	.029		
Continuity Correction ^b	3.930	1	.047		
Likelihood Ratio	4.573	1	.032		
Fisher's Exact Test				.047	.025
Linear-by-Linear Association	4.722	1	.030		
N of Valid Cases ^b	155				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 12,48.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval

		Lower	Upper
Odds Ratio for Kategori (tidak baik / baik)	2.267	1.076	4.773
For cohort KatPP = tidak baik	1.760	1.071	2.892
For cohort KatPP = baik	.776	.599	1.006
N of Valid Cases	155		

Frequencies

[DataSet1] E:\SPSS BARU.sav

Statistics

		KatFungsi	KatPP
N	Valid	155	155
	Missing	0	0

Frequency Table

KatFungsi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak baik	74	47.7	47.7	47.7
	baik	81	52.3	52.3	100.0
Total		155	100.0	100.0	

KatPP

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak baik	43	27.7	27.7	27.7
	baik	112	72.3	72.3	100.0
	Total	155	100.0	100.0	

Crosstabs

[DataSet1] E:\SPSS BARU.sav

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KatFungsi * KatPP	155	100.0%	0	.0%	155	100.0%

KatFungsi * KatPP Crosstabulation

			KatPP		Total
			tidak baik	baik	
KatFungsi	tidak baik	Count	30	44	74
		% within KatFungsi	40.5%	59.5%	100.0%
	Baik	Count	13	68	81
		% within KatFungsi	16.0%	84.0%	100.0%
Total		Count	43	112	155
		% within KatFungsi	27.7%	72.3%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	11.571 ^a	1	.001		
Continuity Correction ^b	10.382	1	.001		
Likelihood Ratio	11.775	1	.001		
Fisher's Exact Test				.001	.001
Linear-by-Linear Association	11.497	1	.001		
N of Valid Cases ^b	155				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 20,53.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for KatFungsi (tidak baik / baik)	3.566	1.679	7.575
For cohort KatPP = tidak baik	2.526	1.429	4.464
For cohort KatPP = baik	.708	.574	.875
N of Valid Cases	155		

**LEMBAR KONSUL SKRIPSI
PSIK STIKES DEHASSEN BENGKULU
2015/2016**

Nama : Lia Ekasari
 NPM : 122426091 SP
 Judul Skripsi : Hubungan peran dan fungsi BIC dengan perilaku penc
 Pembimbing 1 : Dr. Ida Samidah, S.Kp, M.Kes. revisi MAN 6 Kota

No	Hari/Tanggal	Masukan Pembimbing	Paraf
1	28/07-2016	Perbaiki tujuan khusus, manfaat, variabel.	A
2	29/07-2016	Perbaiki, pembahasan univariate, bivariat	A
3	30/07-2016	Perbaiki cara membaca tabel univariate, bivariat	A
4	01/08-2016	dan lain-lain.	A
5			

Lengkap

**LEMBAR KONSUL SKRIPSI
PSIK STIKES DEHASEN BENGKULU
2015/2016**

Nama : Lia Ekasari
 NPM : 122426041 SP
 Judul Skripsi : Hubungan Peran dan fungsi BK dengan Perilaku Pencegahan ^{Seksi} ~~Adi~~ ^{kebersihan} remaja SMA N 6 Kota Bengkulu.
 Pembimbing II : NS. Berlian Kardo S, S.Kep, M.Kes.

No	Hari/Tanggal	Masukan Pembimbing	Paraf
1	20, Selasa, 26 Juli 2016	Perbaikan Pembahasan bab V dan cek Kuesioner	A
2	Kamis, 28 Juli 2016.	Perbaikan pembahasan dan master tabel	A
3	Jumat, 29 Juli 2016.	ACC	A
4			
5			



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
KANTOR PELAYANAN PERIZINAN TERPADU

Jl. Pembangunan No. 1 Telepon/Fax : (0736) 23512 Kode Pos : 38225
Website: www.kp2tprovengkulu.go.id Blog: www.kp2tengkulu.blogspot.com
BENGKULU

REKOMENDASI

Nomor : 503 / 7.a / 2342.KP2T / 2016

TENTANG PENELITIAN

- Dasar :
1. Peraturan Gubernur Bengkulu Nomor 22 Tahun 2014 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Gubernur Nomor 07 Tahun 2012 Tentang Pendelegasian Sebagai Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non (Bukan) Perizinan Pemerintah Provinsi Bengkulu Kepada Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu.
 2. Surat Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dehasen Bengkulu Nomor: 594/A-4/SD/V/2016 Tanggal 14 Juni 2016 Perihal Izin Penelitian. Permohonan diterima di KP2T Tanggal 14 Juni 2016.
- Nama / NPM : Lia Ekasari / 122426041 SP
Pekerjaan : Mahasiswa
Maksud : Melakukan Penelitian
Judul Proposal Penelitian : Hubungan Peran dan Fungsi Bimbingan Konseling Dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Negeri 6 (SMAN) Kota Bengkulu Tahun 2016
Daerah Penelitian : Sekolah Menengah Atas Negeri 6 (SMAN) Kota Bengkulu
Waktu Penelitian : 14 Juni 2016 s/d 14 Juli 2016
Penanggung Jawab : Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dehasen Bengkulu

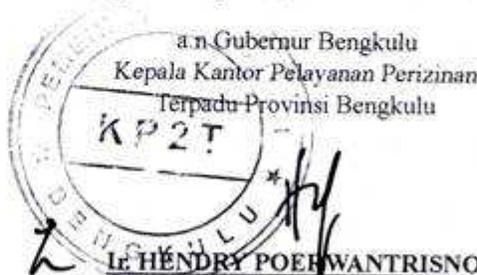
Dengan ini merekomendasikan penelitian yang akan diadakan dengan ketentuan :

- a. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Gubernur/ Bupati/ Walikota Cq. Kepala Badan/Kepala Kantor Kesbang Pol dan Linmas atau sebutan lain setempat.
- b. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- c. Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu.
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan Rekomendasi Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- e. Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 14 Juni 2016

a.n Gubernur Bengkulu
Kepala Kantor Pelayanan Perizinan
Terpadu Provinsi Bengkulu



LE HENDRY POERWANTRISO

Pembina TK I

NIP.19620920.199003.1003



Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Kepala Badan Kesbangpol Provinsi Bengkulu

2. Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan Registrasi Masyarakat (BPPTK) Kota Bengkulu



PEMERINTAH KOTA BENGKULU
**BADAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
DAN PENANAMAN MODAL**

Jalan WR.Supratman Kel.Bentiring Kota Bengkulu
Telp.(0736) 349731 fax. (0736) 26992

IZIN PENELITIAN

Nomor : 070 / 1125 / 06 / BPPTPM / 2016

- Dasar : 1. Peraturan Walikota Bengkulu Nomor 31 Tahun 2012 Tanggal 28 Desember 2012 Perubahan Atas Peraturan Walikota Bengkulu Nomor 07 Tahun 2009 Tentang Pelimpahan Wewenang Membuat, Mengeluarkan dan Menandatangani Perizinan Dan Non Perizinan Kepada Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu (BPPT).
2. Surat Perintah Tugas Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal (BPPTPM) Nomor : 800 / 006 / BPPTPM / 2015. Nota Dinas Nomor : 560/ 40 / BPPTPM / 2015 Tanggal 24 Februari 2015. Perihal Dasar Penerbitan Izin Penelitian
- Memperhatikan : Rekomendasi Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu (KP2T) Provinsi Bengkulu Nomor : 503/7.a/2342/KP2T/2016 Tanggal 14 Juni 2016.

DENGAN INI MENERANGKAN BAHWA :

- Nama : Lia Ekasari / 122426041.SP
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dehasen Bengkulu
Judul Penelitian : Hubungan Peran dan Fungsi Bimbingan Konseling dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas pada Remaja Sekolah Menengah Atas Negeri 6 (SMAN) Kota Bengkulu Tahun 2016
Daerah Penelitian : Sekolah Menengah Atas Negeri 6 (SMAN) Kota Bengkulu
Waktu Penelitian : 14 Juni 2016 s/d 14 Juli 2016
Penanggung jawab : Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dehasen Bengkulu
- Dengan Ketentuan : 1. Tidak dibenarkan mengadakan kegiatan yang tidak sesuai dengan penelitian yang dimaksud
2. Harus mentaati peraturan dan perundang – undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat.
3. Apabila masa berlaku surat keterangan penelitian ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaannya belum selesai maka yang bersangkutan harus mengajukan surat perpanjangan keterangan penelitian.
4. Surat keterangan penelitian ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat ini tidak mentaati ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian Surat Keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikerluarkan di : BENGKULU
Pada Tanggal : 16 JUNI 2016

a.n.KEPALA BADAN PELAYANAN PERIZINAN
TERPADU DAN PENANAMAN MODAL KOTA BENGKULU
KEPALA BIDANG PEMERINTAHAN DAN KESRA



- Tembusan Yth.
1. Kepala Kantor Kesbangpol Kota Bengkulu
 2. Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dehasen Bengkulu
 3. Yang Bersangkutan



**PEMERINTAH KOTA BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 6 KOTA BENGKULU**

Terakreditasi A

Alamat : Jl. Pratu Aidi No. 23 Bajak Kota Bengkulu 38118 Telp (0736) 26690
e-mail : smn6bengkulu@yahoo.co.id website: <http://smn6bengkulu.sch.id>



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 421.2/0296/SMAN.6/2016

Berdasarkan surat dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dehasen Nomor : 1230/A-4/SD/X/2015 tentang permohonan izin penelitian, maka dengan ini kami memberikan izin kepada :

Nama : **Lia Eka Sari**
NPM : 122426041 SP
Program Studi : Ilmu keperawatan (S-1)

Selesai melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu dari tanggal 14 – 17 Juni 2016

Judul penelitian: " **Hubungan peran dan fungsi bimbingan konseling dengan perilaku pencegahan sex bebas pada remaja di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu** "

Demikianlah surat izin Penelitian ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Bengkulu, 30 Juli 2016
Kepala Sekolah,

Dra. Hj. Suarni
NIP. 196110061989032004